

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi KH. Ahmad Mustofa Bisri

KH. Ahmad Mustofa Bisri yang lebih akrab dipanggil Gus Mus adalah seorang ulama, penulis, budayawan, pelukis, cendekiawan muslim dan penyair. Beliau seorang ulama kharismatik yang sangat disegani oleh berbagai kalangan. Mulai dari ulama, santri, pejabat, seniman, masyarakat umum dan bahkan umat agama lain hormat kepada beliau. Beliau lahir di Rembang, 10 Agustus 1944. Beliau lahir dari pasangan K.H. Bisri bin H. Zaenal Mustofa dan Hj. Ma'rufah binti K.H. Kholil Harun. Gus Mus adalah anak kedua dari delapan bersaudara. Ketujuh saudara Gus Mus yang lain adalah: K.H. Kholil Bisri, K.H. Adib Bisri, Hj. Faridah, Hj. Najihah, Nihayah, Labib, dan Hj. Atikah. Diruntut dari istilah keturunan, Gus Mus terlahir dari perkawinan antara trah kiai dengan trah saudara.³³ Kakek beliau dari ayah bernama H. Zaenal Mustofa, seorang saudagar ternama yang dikenal sangat menyayangi ulama. Sedangkan kakek beliau dari ibu bernama KH. Kholil Harun, ikon ilmu keagamaan Islam di wilayah pantura bagian timur dan masih satu satu garis keluarga dengan KH. Maimoen Zubair. Ayah beliau bernama KH. Bisri Mustofa, seorang ulama terkemuka di wilayah pantura bagian timur. Ayah beliau mendirikan pondok pesantren *Raudlatuth Tholibin* pada tahun 1955. Bangunan pondok pesantren tersebut berdiri diatas tanah wakaf H. Zaenal Mustofa.³⁴

Gus Mus mengawali pendidikannya pada tahun 50-an di SR (sekolah rakyat). Ketika pagi beliau bersekolah di SR, dan sore hari beliau bersekolah di Madrasah Diniyah Nawawiyah, Rembang. Pendidikan di tingkat dasar (SR) dilalui Gus Mus selama 7 tahun. Setahun tidak naik kelas, karena beliau termasuk anak yang kurang serius saat belajar. Selanjutnya pada usia 13 tahun Gus Mus melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, beliau mengawali pada kelas 3 ibtidaiyah. Kenangannya pada pesantren ini, antara lain terekam dalam puisinya berjudul "Lirboyo, Kaifa Haal?. Beliau

³³ Mustofa Bisri, *Ngetan-Ngulon Ketemu Gus Mus*, (Semarang, HMT Foundation, 2005), 17

³⁴ <http://Gusmus.net/profil>

memperdalam ilmu di Pesantren Lirboyo Kediri dibawah asuhan KH. Marzuki dan KH. Machrus Ali. Setelah itu, Gus Mus juga pernah belajar di Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta dibawah asuhan KH. Ali Maksum dan KH. Abdul Qodir Munawwir. Puncaknya beliau belajar di Universitas Al-Azhar, Kairo. Di Al- Azhar itulah, untuk pertama kalinya Gus Mus bertemu dan berkenalan dengan Gus Dur, yang kemudian menjadi Presiden Republik Indonesia. Seperti pengakuannya sendiri, mereka kemudian tinggal disatu kamar.³⁵

Gus Mus pulang dari Al-Azhar pada tahun 1970 dan menikah dengan Hj. Siti fatmah di tahun 1971, mereka dikaruniai tujuh anak. Enam anak perempuan; Ienas Tsuruiya, Kautsar Uzmud, Raudloh Quds, Raiyatul Bisriyah, Nada dan Almas dan seorang anak laki-laki Muhammad Bisri Mustofa. Tujuh orang menantu yaitu Gus Ulil Abshar Abdalla, Reza Shafi Habibi, Dan Ahmad Sampton, Wahyu Salvana, Fadel Irawan, Rizal Wijaya, dan Inaseh Hapsari Putri. Dan tiga belascucu yaitu Ektada BenNabi Muhammad, Ektada Bilhadi Muhammad, Muhammad Rafi Hamadah Habibi, Muhammad Naji Ukkasyah, Muhammad Samih Wahyu Maulana, Muhammad Rooqy Haidaroh Habibi, Ahmad Naqi Usamah, Muhammad Rasikh Rujhan, Ahmad Sakhiy Wahyu Rabbina, Ahmad Bariq Abqory, Muhammad Nabih Umamah, Malak Saugandhika, Sumaiya Wahyu Khaliqina.³⁶

a. **Kyai yang Menulis**

Kakeknya H. Zaenal Mustofa, dikenal sebagai penulis yang cukup produktif. Ayah beliau, KH. Bisri Mustofa penulis *Tafsir al-ibris* yang masyhur, pada zamannya termasuk ulama 'nyeleneh' karena bekerja sebagai penulis. Beliau dikenal kemampuannya menerjemahkan kitab-kitab klasik berbahasa Arab menjadi bacaan indah sekaligus mudah difahami. Produktivitas menulis keluarga ulama ini, khususnya produktivitas kepenulisan KH. Bisri Mustofa dan KH. Misbach Mustofa (keduanya putra H. Zaenal Mustofa) baik dalam bahasa Indonesia, Jawa maupun bahasa Arab mendorong inovasi diadakannya pelatihan menulis dalam bahasa Indonesia dan menerjemahkan kitab

³⁵ Sutrisno RS, *Nalar Fiqh Gus Mus*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2012), 105

³⁶ Rabiatul bisriah, (Putri ke-3), wawancara, 06 april 2017, Rembang pukul 08.13

dalam bahasa Indonesia bagi para santri Taman Pelajar Islam (1983) yang diprakarsai adik Gus Mus yang bernama KH M. Adib Bisri. Ketika itu kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia rata-rata santri sangatlah minim. Gus Mus sendiri bersama kakaknya KH M. Cholil Bisri, sejak muda mempunyai kebiasaan menulis sajak dan saling berlomba untuk dipublikasikan. Gus Mus yang suka membaca sejak masa kanak-kanak, tulisannya sejak remaja sudah banyak dimuat berbagai media masa termasuk *Kompas*. Untuk menghindarkan diri dari ‘bayang-bayang’ nama besar ayahnya, Gus Mus pernah menggunakan nama M. Ustov Abi Sri sebagai panggilannya.³⁷

Menjadikan puisi sebagai media ekspresi dan dakwahnya, Gus Mus pada tahun 1980 melakukan pentas baca puisinya yang pertama. Ia menuai banyak pujian dan segera dikukuhkan kehadirannya sebagai bintang baru dalam dunia kepenyairan Indonesia. Ia menjadi satu-satunya penyair Indonesia yang menguasai sastra Arab (bukan sekedar terjemahannya). Kini sajak-sajak Gus Mus terpampang hingga ruangan kampus Universitas Hamburg (Jerman). Tulisannya tersebar luas diantaranya bisa kita baca di *Detak, Editor, Media Indonesia, Republika, Suara Merdeka, Wawasan, Kedaulatan Rakyat, Bernas, Jawa Pos, Bali Pos, Intisari, Horison, Kompas, Tempo, Duta masyarakat (Baru), Pelita, Panji Masyarakat, Forum, Humor, DR, Ulumul Qur'an, Ummat, Amanah, Aula, Mayara*. Pada majalah *MataAir* (Jakarta), *MataAir* (Yogyakarta), *Cahaya Sufi* (Jakarta), *Almihrab* (Semarang) Gus Mus duduk sebagai Penasehat.³⁸

b. Kyai yang Berorganisasi dan Berpolitik

Selain menulis dan membacakan puisi, Gus Mus sedari muda sudah mempunyai bakat dalam berorganisasi. Ketika kuliah di Al Azhar Cairo, bersama KH Syukri Zarkasi (sekarang Pengasuh Ponpes Modern Gontor Ponorogo, Jawa Timur), Gus Mus menjadi pengurus HIPPI (Himpunan Pemuda dan Pelajar Indonesia) Divisi Olah Raga. Di HIPPI pula Gus Mus pernah mengelola majalah

³⁷ Sutrisno RS, *Nalar Fiqh Gus Mus*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2012), 107

³⁸ Roziqin, dkk. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 73-74

organisasi (HIPPI) berdua saja dengan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Selang beberapa tahun sepulang dari Kairo Mesir, Gus Mus berkiprah di PCNU Rembang (awal 1970-an), Wakil Katib Syuriah PWNu Jawa Tengah (1977), Wakil Rais Syuriah PWNu Jawa Tengah, hingga Rais Syuriah PBNU (1994, 1999).³⁹ Tetapi mulai tahun 2004, Gus Mus menolak duduk dalam jajaran kepengurusan struktural NU. Pada pemilihan Ketua Umum PBNU 2004-2009, Gus Mus menolak dicalonkan sebagai salah seorang kandidat. Sebagai konsekuensinya, Gus Mus tidak sekedar ‘kehilangan’ kesempurnaan memimpin NU dalam arti struktural, namun juga dialamatkan tudingan bahwa ia sekedar tokoh ‘lemah’, ‘ragu-ragu’, ‘tidak tegas’, ‘tidak serius’ bahkan ‘cuci tangan’ terhadap persoalan-persoalan NU. Sementara bagi Gus Mus, dengan ‘berada di luar orbit’, ia justru bisa ‘menjadi kiai umat tanpa membedakan latar belakang, warna pakaian dan politik’. “Saya harus bisa mengukur diri sendiri. Mungkin lebih baik saya tetap berada di luar, memberikan masukan dan kritikan dengan cara saya,” jelasnya.⁴⁰

Pada periode kepengurusan NU 2010 – 2015, hasil Muktamar NU ke 32 di Makasar Gus Mus diminta untuk menjadi Wakil Rois Aam Syuriah PBNU mendampingi KH. M.A. Sahal Mahfudz. Pada bulan Januari tahun 2014, KH. M.A. Sahal Mahfudh menghadap kehadiran Allah, maka sesuai AD ART NU, Gus Mus mengemban amanat sebagai Pejabat Rois Aam hingga muktamar ke 33 yang berlangsung di Jombang Jawa Timur. Pada muktamar NU di Jombang, melalui tim *Ahlul Halli wa Aqdi*, menetapkan Gus Mus memegang amanat jabatan Rois Aam PBNU. Namun Gus Mus tidak menerima Jabatan Rois Aam PBNU tersebut dan akhirnya Muktamirin menetapkan Dr. KH. Ma'ruf Amin menjadi Rois Aam PBNU periode 2015-2020.⁴¹ Berdisiplin dalam memelihara rasa tanggung jawab, juga membuat Gus Mus bergeming terhadap godaan kursi empuk kekuasaan struktural di dunia politik. Tidak seperti kebanyakan politikus dengan segala daya dan

³⁹ Roziqin, dkk. *101 Jejak Tokoh Islam*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009),

⁴⁰ <http://Gusmus.net/profil>

⁴¹ Roziqin, dkk. *101 Jejak Tokoh Islam*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009),

cara merebut mendapatkan dan mempertahankan kedudukannya, Gus Mus pernah menolak duduk kembali di kursi legislatif. Meskipun pencalonannya sudah di tetapkan, beliau memutuskan mundur dari pemilihan sebagai ‘wakil rakyat’. Alasan beliau, karena ragu bisa mempertanggungjawabkan posisinya jika terpilih. Berdasarkan pengalaman sebelumnya, Gus Mus merasa apa yang bisa diberikannya kepada rakyat tidak sebanding dengan apa yang diterimanya dari rakyat.⁴² Dalam berpolitik pun, Gus Mus juga selalu arif dalam menentukan tindakan dan keputusan.

Ada pula yang mencatat bahwa menjelang Pemilu 1987, melalui KH Sahal Mahfudz (senior Gus Mus di kepengurusan struktural NU) seorang kader parpol gagal membujuk Gus Mus menjadi direktur sebuah perusahaan yang akan didirikan sang kader bersama kelompoknya. Gus Mus bahkan rela mengurungkan realisasi impiannya memiliki percetakan untuk menerbitkan sendiri karya-karyanya ketika mengetahui dananya berasal dari sumber yang sama. Dalam dunia politik, pemihakan Gus Mus selalu jelas dan konsisten: yakni kepada rakyat yang selalu terpinggirkan. Sebagai Anggota Dewan misalnya (1982-1992 Anggota DPRD Jawa Tengah, 1992-1997 Anggota MPR RI), untuk mendengarkan aspirasi rakyat, tidak jarang Gus Mus dengan biaya sendiri mengadakan kunjungan di luar protokoler biasanya dalam kemas pengajian dan ini dilakukan tidak terbatas di wilayah yang menjadi konstituennya. Puncaknya, Gus Mus sampai malu dan menghindar dari menerima gaji. Seperti kata Gus Mus: “...antara kinerja dan gaji yang diberikan tidak imbang. Jauh lebih besar gaji yang diterima.”⁴³

c. Kyai yang Melukis

Hingga kini lukisan karya Gus Mus mencapai bilangan ratusan dan bisa disaksikan publik dalam berbagai pameran lukisan. Sebuah lukisannya yang pernah mengundang kontroversi berjudul “Berdzikir Bersama Inul”, dipamerkan bersama karya Djoko Pekik, Danarto dan kawan-kawan di Surabaya (2003). Ketika

⁴² Roziqin, dkk. *101 Jejak Tokoh Islam*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 77

⁴³ <http://Gusmus.net/profil>

diselenggarakan Pameran *Post-Kaligrafi* “Kalam dan Peradaban” di Jogja Gallery (2007), Arrahmaiani, seorang penulis dan perupa, mencatat lukisan Gus Mus berjudul “Institusi” (2007) menarik untuk direnungkan. Lukisan itu menurutnya mempersoalkan kecenderungan orientasi vertikal yang kemudian diinstitusikan, yang menyebabkan manusia lupa adab karena kerancuan antara penghayatan ketuhanan dan nafsu. Saat ini Gus Mus sedang menyelesaikan serial 30 lukisan yang ditajukinya “Lukisan Malam”.⁴⁴

2. Karya-karya KH. A. Mustofa Bisri

a. Karya yang telah diterbitkan

- 1) Al-Muna, Terjemahan Syair Asma’ul Husna. Rembang: Yayasan Pendidikan Al-Ibris, 1997.
- 2) Awas Manusia dan Nyamuk Yang Perkasa. Gubahan Cerita Anak-anak. Jakarta: Gaya Favorit Press, 1979.
- 3) Canda Nabi & Tawa Sufi. Bandung: Hikmah, cet. I, Juli 2002; cet. II November 2002.
- 4) Dasar-dasar Islam (terjemahan, Penerbit Abdillah Putra Kendal, 1401 H).
- 5) Ensiklopedi Ijma. Teejemahan bersama KH. M. Ahmad Sahal Mahfudz. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- 6) Fiqih Keseharian Gus Mus. Rembang: Yayasan Al-Ibris bekerjasama dengan Penerbit Al-Miftah Surabaya, cet. I Juni 1997; cet. II April 2005; cet. III, Januari 2006; Surabaya: Khalista, bekerjasama dengan Komunitas Mata Air. 42
- 7) Kompensasi. Surabaya: MataAir Publishing, cet. I, 2007.
- 8) Kimiya-us Sa’aadah (terjemahan bahasa jawa, Assegaf Surabaya).
- 9) Maha Kiai Hasyim Asy’ari. Terjemahan. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1996.
- 10) Melihat Diri Sendiri. Yogyakarta: Gama Media, 1994.
- 11) Membuka Pintu Langit. Jakarta: Kompas, November 2007.
- 12) Mutiara-mutiara Benjol. Surabaya: MataAir Publishing, cet. II, 2004.

⁴⁴ <http://Gusmus.net/profil>

- 13) Pesan Islam Sehari-hari, Ritus Dzikir dan Gempita Ummat. Surabaya: Risalah Gusti, cet. II, 1999.
 - 14) Proses Kebahagiaan. Surabaya: Sarana Sukses, 2007.
 - 15) Saleh Ritual Saleh Sosial, Esai-esai Moral. Bandung: Mizan, 1995.
 - 16) Syair Asmaul Husna. Bahasa Jawa. Temanggung: Al-Huda, cet. I, 2005; Surabaya: MataAir Publishing, cet. II, 2007.
 - 17) Lukisan Kaligrafi. Jakarta: Kompas, 2017.
 - 18) Konvensi, Yogyakarta: Diva Press, 2018.⁴⁵
- b. Karya Sastra
- 1) Aku Manusia. Surabaya: Mata Air Publishing, 2007.
 - 2) Cerpren-cerpennya dimuat dalam berbagai harian seperti Kompas, Jawa Pos, Suara Merdeka, Media Indonesia.
 - 3) Gandrung, Sajak-sajak Cinta. Rembang: Yayasan Al-Ibris. cet. I, 2000. Surabaya: Mata Air Publishing. cet. II, 2007.
 - 4) Gelap Berlapis-lapis. Jakarta: Fatma Press, tth.
 - 5) Kumpulan Cerpren, Lukisan Kaligrafi (Jakarta: Kompas), mendapat anugrah dari Majelis Sastra Asia Tenggara tahun 2005.
 - 6) Negeri Daging. Yogyakarta: Benteng, cet. I, September 2002.
 - 7) Ohoi, Kumpulan Puisi Balsem, cet. I, Stlensilan, 1998. Jakarta: P3M. cet. II, 1990. Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. III, 1991.
 - 8) Pahlawan dan Tikus. Jakarta: Pustaka Firdaus. cet. I, 1995.
 - 9) Puisi-puisi yang diterbitkan dalam berbagai Antologi bersama rekan-rekan Penyair (seperti dalam “Horison Sastra Indonesia, Buku Puisi”; “Horison Edisi Khusus Puisi Internasional 2002”; “Takbir Para Penyair”; “Sajak-sajak Perjuangan dan Nyanyian Tanah Air”; “Ketika Kata Ketika Warna”; dan “Antologi Puisi Jawa Tengah”).
 - 10) Rubaiyat Angin & Rumput. Jakarta: Majalah Humor dan PT Matra Multi Media, tth.
 - 11) Syi‘iran Asma‘ul Husna. Surabaya: Mata Air Publishing. cet. II, 2007.

⁴⁵ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mustofa_Bisri

- 12) Tadarus. Yogyakarta: Prima Pustaka. cet. I, 1993.
- 13) Wekwekwek. Surabaya: Risalah Gusti. cet. I, 1996.
- c. Kegiatan Pameran
 - 1) Pameran bersama Amang Rahman (Alm) dan D. Zawawi Imron Juli 2000 di Surabaya.
 - 2) Pameran bersama dalam rangka Jambore Seni, Juli 2006.
 - 3) Pameran Kaligrafi Bersama, Jogja Galery, Yogyakarta 2007.
 - 4) Pameran Kaos Perdamaian di Surabaya (2001), di Gresik (2001), di Rembang (2001), di Jakarta (2001).
 - 5) Pameran Lukisan bersama kawan-kawan pelukis antara lain Joko Pekik, Danarto (Alm), Acep Zamzam Noor, D. Zawawi Imron, dll di Surabaya Maret 2003.
 - 6) Pameran Lukisan bersama pelukis-pelukis Ibukota, Bandung, dan Surabaya di Jakarta (2001).
 - 7) Pameran Lukisan dan Pembacaan Puisi bersama Danarto, Amang Rahman (Alm), D. Zawawi Imron, Supardi Djoko Damono, Acep Zamzam Noor, November 2000 di Jakarta.
 - 8) Pameran Tunggal 99 Lukisan Amplop Desember 1997 di Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud Jakarta.⁴⁶

3. Penghargaan

- a. Presiden Joko Widodo atas nama negara memberikan penghargaan Tanda Kehormatan Bintang Budaya Parma Dharma kepada KH. Ahmad Mustofa Bisri atas dedikasinya. Acara berlangsung di Istana Negara. Jakarta, 13 Agustus 2015.⁴⁷
- b. Penghargaan Yap Thiam Hien tahun 2017.⁴⁸
- c. Penghargaan Kiai Merah Putih dari Rakyat Merdeka, *the political news leader* dan Warta Ekonomi dalam Anugerah Indonesia Maju 2018-2019.⁴⁹

⁴⁶ A. Mustofa Bisri, *Lukisan Kaligrafi*, (Jakarta: Kompas, 2017), 133-134

⁴⁷ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mustofa_Bisri

⁴⁸ <https://republika.co.id/berita/gus-mus-raih-penghargaan-yap-thiam-hien>

⁴⁹ <https://www.nu.or.id/post/read/gus-mus-raih-penghargaan-sebagai-kiai-merah-putih>

4. Sistematika Penulisan Kumpulan Cerpen KH. Ahmad Mustofa Bisri

a. Lukisan Kaligrafi

Seperti buku-buku pada umumnya, cerpen lukisan kaligrafi ini memiliki sistematika kepenulisan sebagai berikut.

Halaman Judul. Berisi judul yang berupa “Lukisan Kaligrafi Kumpulan Cerpen A. Mustofa Bisri Penerbit KOMPAS”.

Identitas Buku. Diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara pada bulan September 2003 yang beralamat di Jl. Palmerah Selatan 26-28 Jakarta 10270. Mempunyai alamat email buku@kompas.com. Buku ini disunting oleh Joko Pinurbo, diberi ilustrasi sampul oleh A. Mustofa Bisri dan pembuatan desain sampul oleh A.N. Rahmawanta. Lukisan Kaligrafi berisi 144 halaman dengan ukuran 14 cm x 21 cm, nomor ISBN buku ini 978-602-412-229-4 (Soft Cover) 978-602-412-230 (e-Book), KMN: 581713018. Kemudian, buku ini dicetak sebanyak empat kali. Cetakan pertama September 2003, cetakan kedua Juni 2005, cetakan ketiga April 2008 dan cetakan keempat April 2017.

Daftar Isi. Berisi keseluruhan isi buku beserta halamannya. Dimulai dari daftar isi, kata pengantar, keseluruhan kumpulan cerpen (15 cepen), publikasi karangan, tentang pengarang.

Kata Pengantar. Pengantar tulisan yang bagus oleh KH. A. Mustofa Bisri berupa rasa syukur dan terimakasih atas diterbitkannya buku ini. Berisi kurang lebih tiga halaman.

Pembahasan. Kumpulan cerpen pada buku Lukisan Kaligrafi karya KH. Ahmad Mustofa Bisri berisi 15 cerpen dengan judul berikut: *Gus Jakfar, Gus Muslih, Amplop-amplop Abu-abu, Bidadari Itu Dibawa Jibril, Ning Ummi, Iseng, Lebaran Tinggal Satu Hari Lagi, Lukisan Kaligrafi, Kang Amin, Kang Kasamun, Ndara Mat Amit, Mbah Sidiq, Mubalig Kondang, Ngelmu Sigar Raga, Mbok Yem.*

Publikasi Karangan. Berisi cerpen-cerpen KH. Ahmad Mustofa Bisri yang dikirim di koran dan media massa sebelum terbit dan dibukukan.

Tentang Pengarang. Biodata lengkap KH. Ahmad Mustofa Bisri sebagai pengarang.

b. Konvensi

Halaman Judul. Berisi judul yang berupa “Konvensi Kumpulan Cerpen A. Mustofa Bisri Penerbit DIVA Press”.

Identitas Buku. Diterbitkan oleh Penerbit DIVA Press pada bulan November 2018 yang beralamat di Sampangan Gg. Perkutut No. 325-B Jl. Wonosari, Baturetno Banguntapan Yogyakarta. Mempunyai alamat email redaksi_divapress@yahoo.com. Buku ini diedit oleh Yetti A.KA, diberi lukisan cover oleh A. Mustofa Bisri, pembuatan sampul oleh Sukutangan, tata isi oleh Hanum, dan pracetak oleh Antini, Dwi, Hardi. Konvensi berisi 132 halaman dengan ukuran 14 cm x 21 cm, nomor ISBN buku ini 978-602-391-634-4. Kemudian, buku ini dicetak baru pertama pada bulan November 2018.

Daftar Isi. Berisi keseluruhan isi buku beserta halamannya. Dimulai dari daftar isi, keseluruhan kumpulan cerpen (15 cepen), tentang pengarang.

Pembahasan. Kumpulan cerpen pada buku Konvensi karya KH. Ahmad Mustofa Bisri berisi 15 cerpen dengan judul berikut: *Syabakhroni dan Kawan-Kawan, Wabah, Rizal dan Mbah Hambali, Perempuan yang Selalu Mengelus Dadaku, Konvensi, Nasihat Kiai Luqni, Suami, Hilangnya Perangkat Desa, Kang Maksum, Nyai Sobir, Mbah Mar, Sang Primadona, Di Jakarta, Jimin, Gadis Kecil Beralis Tebal Bermata Cemerlang.*

Tentang Pengarang. Biodata lengkap KH. Ahmad Mustofa Bisri sebagai pengarang.

B. Deskripsi Data Penelitian

Penulis setelah melalui proses pembacaan, pemahaman, dan penelitian yang cermat. Pada pembahasan kali ini, menemukan nilai-nilai pendidikan karakter islam dalam buku kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* dan *Konvensi* karya KH. Ahmad Mustofa Bisri. Penulis mengelompokkan nilai-nilai tersebut menjadi empat kategori. Berikut akan dipaparkan keempat kategori tersebut.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

a. Percaya Kepada Allah

Dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi*:

“Beberapa hari saya amati perilaku Kiai Tawakkal, saya tidak melihat sama sekali hal-hal yang mencurigakan. Kegiatan rutinnnya sehari-hari tidak

begitu berbeda dengan kebanyakan kiai yang lain: mengimami shalat jamaah; melakukan shalat-shalat sunnah seperti dhuha, tahajjud, witir dsb.; mengajarkan kitab-kitab (umumnya kitab-kitab besar); mujahadah; dzikir malam; menemui tamu; dan semacamnya.”⁵⁰

Dalam kumpulan cerpen *Konvensi*:

“Ada dawuh yang mengatakan, Kafa bilmauti waa’izhan. Cukuplah kematian sebagai pemberi nasihat. Orang yang tidak mempan dinasihati oleh kematian, jangan harapkan mempan dinasehati oleh lainnya. Orang yang selalu ingat bahwa dia akan mati, akan bersikap hati-hati.”⁵¹

Shalat, dzikir, mujahadah, mengingat kematian, dsb adalah beberapa bentuk bagaimana kita sebagai umat Islam percaya kepada Allah, serta selalu mengingat-Nya. Sehingga dalam berperilaku sehari-hari kita lebih berhati-hati dan tidak mudah maksiat. Karena kita tahu bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

b. Percaya Takdir Allah

Dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi*:

“Kedua, kau kan tahu, sebagaimana neraka dan sorga, aku adalah milik Allah. Maka terserah kehendak-Nya, apakah Ia mau memasukkan diriku ke sorga ataupun ke neraka, sebernarnya Ia tidak memerlukan alasan. Sebagai seorang kiai, apakah kau berani menjamin amalmu pasti mengantarkanmu ke sorga kelak? Atau kau berani mengatakan bahwa orang-orang di warung yang tadi kau pandang sebelah mata itu pasti masuk neraka? Kita berbuat baik karena kita ingin dipandang baik oleh-Nya, tapi kita tidak berhak menuntut balasan kebaikan kita. Mengapa? Karena kebaikan kita pun berasal dari-Nya. Bukankah begitu?”⁵²

⁵⁰ A. Mustofa Bisri, *Lukisan Kaligrafi*, 7

⁵¹ A. Mustofa Bisri, *Konvensi*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), 53

⁵² A. Mustofa Bisri, *Lukisan Kaligrafi*, 11

Dalam kumpulan cerpen *Konvensi*:

“Giliran rombongan Rizal diisyrati disuruh menghadap. Kang Ali, Pak Aryo, dan Rizal sendiri yang maju. Belum lagi salah satu dari mereka angkat bicara, tiba-tiba Mbah Hambali bangkit turun dari dipannya, menghampiri Rizal.

“Pengumuman!Pengumuman!”Teriaknya sambil menepuk-nepuk pundak Rizal yang gemeteran. “Kenalkan ini calon menantu saya! Sarjana ekonomi tapi nyufi!”

Kemudian katanya sambil mengacak-acak rambut Rizal yang disisir rapi. “Sesuai yang tersurat, kata sudah diucapkan, disaksikan malaikat, jin, dan manusia. Apakah kau akan menerima atau menolak takdirmu ini?”

Ya, menerima, Mbah! Sahur Rizal tegas.⁵³

Usaha memang penting, tapi ingat bahwa takdir dan kehendak kita dalam hal kebaikan dan kesuksesan semua berasal dari Allah. Bahkan jodoh, rejeki, mati sudah menjadi takdir *mubram* (takdir yang tidak bisa dirubah).

c. Bersyukur kepada Allah

Dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi*:

“Mbok Yem langsung menjerit, “Mbah Joyo!” dan menghambur dan memeluk dan menciumi suaminya itu, sambil menangis gembira. Mbah Joyo-nya sendiri hanya tersenyum-senyum agak malu-malu. Sejenak orang lain masih terpaku keheranan. Baru kemudian meluncur hampir serentak, “Alhamdulillahaaahhhh!”⁵⁴

Dalam kumpulan cerpen *Konvensi*:

“Sungguh aku bersyukur. Sebagai dukun yang semula paling-paling hanya nyapih dan nyuwuk anak kecil monthah, rewel dan nangis terus, atau mengobati orang disengat kalajengking, kini sejak seorang

⁵³ A. Mustofa Bisri, *Konvensi*, 31-32

⁵⁴ A. Mustofa Bisri, *Lukisan Kaligrafi*, 127

sahabatku membawa pembesar Jakarta ke rumah, martabatku meningkat.”⁵⁵

Sebagai hamba kita harus bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya yang tak terhingga kepada alam semesta tanpa kita minta sebelumnya. Bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dapat bermacam-macam. Misalnya, dengan mengucapkan Alhamdulillah dan menjaga apa yang sudah dititipkan kepada Allah kepada kita.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

a. Kasih Sayang

Dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi*:

“Pak Kasanun memegang kedua tanganku penuh sayang. Katanya kemudian, “Kini Bapak sudah mantap. Jalan yang Bapak tempuh kemarin salah. Mestinya sejak awal Bapak mengikuti jejak ayahanda Gus dan jangan mengikuti jejak Bapak ini. Carilah ilmu yang bermanfaat bagi diri Gus dan bagi sesama.”⁵⁶

Dalam kumpulan cerpen *Konvensi*:

“Setiap pagi dan sore, pada saat mandi, Kang Maksun tidak hanya menimba (dengan timba model senggot yang beratnya masya Allah) untuk dirinya sendiri. Dia sengaja juga mengisi kulah-kulah untuk kawan-kawan lain, terutama santri-santri kecil yang tak kuat seperti aku. Dia mengatakan bahwa apa yang dilakukannya itu tidak untuk kepentingannya sendiri.”⁵⁷

Kasih sayang merupakan sumber dari kebaikan dan ketulusan. Didalam kasih sayang kita tidak sendiri, karena ada orang lain yang mencintai dan kita cintai. Segala prilaku yang didasari kasih sayang akan berujung ketulusan.

⁵⁵ A. Mustofa Bisri, *Konvensi*, 40

⁵⁶ A. Mustofa Bisri, *Lukisan Kaligrafi*, 86

⁵⁷ A. Mustofa Bisri, *Konvensi*, 71

b. Mengajak dalam Kebaikan dan Mengingatn Kesalahan

Dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi*:

“Mendengar permohonanku, tiba-tiba tamu yang sejak lama aku harapkan itu menangis. Benar-benar menangis sambil kedua tangannya menggapai-gapai. “Jangan, jangan, Gus! Gus jangan terpedaya oleh cerita-cerita orang tentang Bapak, apalagi kepingin yang macam-macam seperti yang pernah Bapak lakukan. Biarlah yang menyesal Bapak sendiri. Jadilah seperti ayahanda Gus saja. Belajar. Ngaji yang giat.”⁵⁸

Dalam kumpulan cerpen *Konvensi*:

“Jadi, selama ini, sampean tidak pernah mengingatkan atau menegurinya bila melihat dia berbuat yang tidak semestinya?” tanyaku. “Ya tidak sekali dua kali,” sahutnya, “tapi tak pernah didengarkan. Mungkin dia pikir saya kan hanya bawahannya. Setiap kali saya ingatkan, dia selalu mengingatkan bahwa dialah bupatinya dan sanya hanya sekretaris; dia akan mempertanggungjawabkan sendiri semua perbuatannya. Lama-lama saya kan bosan. Ya akhirnya saya diamkan saja. Pikir saya, dosa-dosanya sendiri.”⁵⁹

Kita sebagai seorang muslim diperintah untuk amar makruf nahi mungkar. Mengajak manusia kepada kebaikan serta menjauhi segala hal kemungkar. Sebagai muslim kita harus saling peduli satu sama lain.

c. Menghormati Orang Lain

Dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi*:

“Diantara yang sering dikunjungi Ndara Mat Amit adalah rumah kami. Kalau datang, ia tidak pernah lupa mampir ke rumah. Entah mengapa. Mungkin karena dia menyukai ayahku yang memang ramah terhadap setiap tamu. Ayah pernah menasehatiku: jadi siapapun tamu kita, meski kita hormati. Muslim yang baik ialah yang dapat menundukan rasa suka

⁵⁸ A. Mustofa Bisri, *Lukisan Kaligrafi*, 84

⁵⁹ A. Mustofa Bisri, *Konvensi*, 45

dan tidak sukanya demi melaksanakan ajaran Rasulullah.”⁶⁰

Dalam kumpulan cerpen *Konvensi*:

“Kiai Sobir tidak membedakan siapa-siapa yang datang kepada beliau. Siapa pun tamunya, pejabat tinggi atau rakyat jelata; laki-laki atau perempuan; dari kalangan santri atau tidak; beliau terima dengan gembira dan penuh penghormatan.”⁶¹

Dengan menghormati, kita mengakui keberadaan orang lain sebagai manusia seutuhnya. Sehingga, kita tidak mudah meremehkan dan menghina orang. Karena kita tahu, mereka juga manusia seperti kita. Yang mempunyai martabat, potensi, harga diri, dan perasaan.

d. Tidak Boleh Membenci

Dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi*:

“Orang itu kan macam-macam tabiatnya. Ada yang kasar, ada yang lembut. Ada yang sopan, ada yang tidak. Kita sendiri memang harus berusaha menjadi orang yang lembut dan sopan, tapi kan tidak harus membenci mereka yang belum bisa bersikap begitu. Dan ingat, cung; penampilan luar orang belum tentu menggambarkan pribadinya, bahkan sering kali kita terkecoh kalau hanya melihat penampilan seseorang. Bahkan sering kita melihat orang yang tampaknya sopan dan halus, ternyata tabiatnya suka penghasut.”⁶²

Dalam kumpulan cerpen *Konvensi*:

“Yang paling menyebalkan, ayahnya seperti selalu mengawasi gerak-geriknya dan selalu menganggap apa saja yang ia lakukan, salah belaka. Makan saja misalnya, bila dia telat sedikit dari waktunya, dimarahi. Tapi sebaliknya bila dia ketahuan makan sebelum yang lain, juga dimarahi.....

⁶⁰ A. Mustofa Bisri, *Lukisan Kaligrafi*, 88

⁶¹ A. Mustofa Bisri, *Konvensi*, 80

⁶² A. Mustofa Bisri, *Lukisan Kaligrafi*, 89

*Namun, sejauh itu, Tiah tak pernah benci kepada ayahnya.*⁶³

Kita boleh membenci, tapi yang kita benci sebatas prilakunya, bukan manusianya. Karena manusia bisa berubah, ia masih mempunyai potensi untuk menjadi lebih baik.

e. Tolong-Menolong

Dalam kumpulan cerpen *Konvensi*:

*“Rasanya belum lama. Tiah dikejutkan oleh suara ramai sekali di depan rumah. Tiah buru-buru bangkit keluar rumah. Dilihatnya beberapa orang lelaki menggotong seseorang yang berlumuran darah. Masya Allah, ternyata yang digotong itu tak lain adalah suaminya. Orang-orang membawanya ke dalam dan membaringkannya di balai-balai. Sementara beberapa orang wanita memeluk Tiah, berusaha menyabarkan.”*⁶⁴

Kesadaran tolong menolong adalah kesadaran bahwa manusia itu terbatas. Manusia tidak bisa melakukan semua pekerjaan dengan sendiri. Maka kesadaran kolektif harus diwujudkan. Tolong menolong merupakan sebuah ikhtiar manusia, disamping untuk meringankan pekerjaan. Tolong menolong dapat memperkuat persatuan sebagai sebuah bangsa. Dan sangat penting untuk mempererat ukhuwah islamiyah.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

a. Bersikap Tawakal

Dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi*:

“Lama setelah Kiai pergi meninggalkan sendiri untuk mengajar, Kang Amin seperti terpaku di tempat duduknya. Pikirannya tak karuan. Sama atau lebih dari waktu Ning Romlah dilamar Gus Ali. Untuk kedua kalinya Kang Amin terpukul sekali. Mungkin

⁶³ A. Mustofa Bisri, *Konvensi*, 58

⁶⁴ A. Mustofa Bisri, *Konvensi*, 60

*sudah menjadi nasib Kang Amin atau takdir memang mengaturnya sedemikian rupa.*⁶⁵

Dalam kumpulan cerpen *Konvensi*:

*“Sudah sering (sampai bosan) Rizal menyatakan keyakinannya bahwa jodoh akan datang sendiri, tidak perlu dicari. Dicari ke mana-mana pun, jika bukan jodoh pasti tidak akan terwujud. Jodoh seperti halnya rezeki. Mengapa orang bersusah-payah memburu rezeki, kalau rezeki itu sudah ditentukan pembagiannya dari atas.”*⁶⁶

Bersikap tawakal adalah ikhtiar terakhir yang dilakukan manusia ketika sudah melakukan usaha semaksimal mungkin. Prilaku pasrah menandakan bahwa manusia *legowo* menerima apapun ketentuan Allah terhadapnya.

b. Bertanggung Jawab

Dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi*:

*“Dia agak capek. Sehari-hari dia harus kesana kemari mengurus ini – itu untuk keperluan perhelatan. Mulai mengurus surat keterangan di kelurahan, belanja, hingga pesan kursi dan pengeras suara. Kang Amin memang sandaran ndalem, keluarga kiai. Hampir semua urusan rumah tangga ndalem dialah yang dipercayai menanganinya. Tapi Kang Amin tidak pernah mengalah. Dia sudah biasa melakukan pekerjaan ndalem dengan keikhlasan penuh. Baginya apa yang dilakukan untuk keluarga ndalem adalah ibadah.”*⁶⁷

Dalam kumpulan cerpen *Konvensi*:

“Aku yang selama ini mengatur keperluan-keperluan pribadi Abah (begitu aku selalu memanggil beliau) sehari-hari; mulai potong rambut hingga pakaian yang Abah kenakan. Akulah yang mengatur jadwal Abah; kapan mendatangi undangan-undangan dan kapan mesti istirahat. Akulah juga yang mengatur

⁶⁵ A. Mustofa Bisri, *Lukisan Kaligrafi*, 76

⁶⁶ A. Mustofa Bisri, *Konvensi*, 27

⁶⁷ A. Mustofa Bisri, *Lukisan Kaligrafi*, 73

*agar mereka yang sowan tidak ada yang terlantar. Semua harus disuguh makan seperti yang dikehendaki Abah.*⁶⁸

Nilai karakter tanggung jawab adalah nilai yang harus dimiliki manusia sebagai makhluk yang beradab dan berbudaya. Tanggung jawab berarti menanggung segala bentuk tindakan sebab akibat dari apa yang sudah kita lakukan dan kita terima.

c. Jujur

Dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi*:

*“Ning Ummi memang pantas mengidamkan suami yang demikian, Mbak Tiah, santri senior, yang dari tadi diam saja, tiba-tiba berkomentar. Jarang ada santri perempuan yang seperti dia. Pikirannya maju. Maaf, Ning Saudah ya! Melihat orang itu tidak boleh dengan kacamata negatif dan hanya pada yang tampak sekilas. Saya tidak setuju jika Ning Ummi dibilang sombong. Saya kenal betul dengan dia. Dia selalu berpikir bagaimana agar perempuan tidak selalu dicitrakan sebagai makhluk lemah. Menurut dia, kaum perempuan tidak seharusnya kalah dengan kaum laki-laki.”*⁶⁹

Dalam kumpulan cerpen *Konvensi*:

*“Jujur saja, memang saya ini orang pesantren, Pak. Hampir semua pesantren di Jawa sudah pernah saya singgahi. Saya pernah ke Tebuireng Jombang; ke Lirboyo Kediri, Tegalrejo Magelang, Buntet Cirebon, dan pesantren-pesantren lainnya.”*⁷⁰

Sikap jujur membuat hidup lebih sederhana dan tidak rumit. Sebaliknya, kebohongan yang dibiasakan biasanya membuat kehidupan menjadi bermasalah. Dikarenakan tidak sesuai kenyataan yang terjadi. Sehingga, banyak masalah yang seharusnya mudah diselesaikan berubah menjadi rumit karena tidak adanya kejujuran. Orang yang

⁶⁸ A. Mustofa Bisri, *Konvensi*, 81

⁶⁹ A. Mustofa Bisri, *Lukisan Kaligrafi*, 41

⁷⁰ A. Mustofa Bisri, *Konvensi*, 111

selalu jujur dalam kehidupan sehari-hari akan dihormati oleh orang lain.

d. Meminta Maaf

Dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi*:

“Aku perhatikan, sejak selesai acara salat dan berdoa bersama hingga hingga akhirnya masing-masing berdzikir dan berdoa sendiri-sendiri. Mbok Yem dan Mbah Joyo terus menangis dan hanya mengulang-ulang Astaghfirullah, astaghfirullah.... Memohon ampun kepada Allah. Tak terdengar kedua sejoli tua ini berdzikir atau berdoa yang lain.”⁷¹

Dalam kumpulan cerpen *Konvensi*:

“Dia tidak pernah mengganggu orang dan jarang marah bila diganggu orang. Tapi anehnya, orang yang pernah mengganguya (entah mengapa) selalu kemudian mencarinya untuk meminta maaf.”⁷²

Sebagai manusia yang ditakdirkan tidak sempurna, kita bisa melakukan kesalahan. Tapi jangan sampai kita menjadikan alasan tersebut untuk berbuat seenaknya. Melainkan, sebagai alasan kita untuk meminta maaf dan memaafkan orang lain. Bagi orang yang meminta maaf dan memberi maaf, keduanya mulia dihadapan Allah.

e. Sabar

Dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi*:

“Maaf, Kang! Nasrul mencoba mengangkat kepalanya kembali. “Aku kurang sabar gimana? Semua yang diminta – bahkan banyak yang tidak diminta – sudah aku berikan. Sawah dan sapiku kuserahkan kepadanya.”⁷³

Dalam kumpulan cerpen *Konvensi*:

“Memang Rizal orangnya baik. Setiap kali diledek dan digoda kawan-kawannya soal kawin begitu, dia tidak pernah marah.”⁷⁴

⁷¹ A. Mustofa Bisri, *Lukisan Kaligrafi*, 124

⁷² A. Mustofa Bisri, *Konvensi*, 118

⁷³ A. Mustofa Bisri, *Lukisan Kaligrafi*, 101

⁷⁴ A. Mustofa Bisri, *Konvensi*, 27

Sikap sabar mengajarkan kepada kita untuk menahan keinginan, emosi, dan bertahan dalam situasi sulit tanpa mengeluh. Sebagai seorang muslim, sebaiknya kita bersikap sabar. Agar kita dapat mengendalikan diri dari godaan hawa nafsu.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Hubungan Manusia dengan Lingkungan Sekitar

a. Kasih Sayang Terhadap Binatang

Dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi*:

“Aku turun menghampiri makhluk kecil yang mengelepar-gelepar itu. Ternyata, masya Allah, kulihat seekor anak anjing yang tampak kesakitan, mengeluarkan suara keluhan yang menyayat. Badannya basah kuyup dan kakinya berlumuran darah. Tanpa pikir panjang, aku gendong anak anjing itu kubawa naik mobil.”⁷⁵

Islam merupakan agama rahmatan lil alamin. Itu artinya Islam sebagai agama yang mempunyai prinsip kasih sayang kepada semua pihak dan dalam semua hal. Di antara bentuk rahmat agama ini bahwa ia sejak dahulu memerintahkan kepada pemeluknya agar berbuat baik dan menaruh belas kasihan terhadap binatang.

b. Menjaga Lingkungan

Dalam kumpulan cerpen *Konvensi*:

“Alhasil, didapat kesimpulan yang disepakati bersama bahwa bau itu timbul karena kurangnya perhatian terhadap kebersihan. Oleh karena itu diputuskan agar semua anggota keluarga meningkatkan penjagaan kebersihan; baik kebersihan diri maupun lingkungan. Selain para pembantu, semua anggota keluarga diwajibkan untuk ikut menjaga kebersihan rumah dan halaman. Setiap hari, masing-masing mempunyai jadwal kerja bakti sendiri. Ada yang bertanggungjawab menjaga kebersihan kamar tidur, ruang tamu, ruang makan, dapur, kamar mandi, WC, dst. Sampah tidak boleh dibuang

⁷⁵ A. Mustofa Bisri, *Lukisan Kaligrafi*, 18

disembarang tempat. Menumpuk atau merendam pakaian kotor dilarang keras.”⁷⁶

Sebagai muslim kita diperintah untuk menjaga kelestarian lingkungan agar anak cucu kita dapat menjalankan kehidupan yang layak. Menjaga kelestarian lingkungan bisa dengan cara menjaga kebersihan, menanam pohon, dan memanfaatkan sumber daya dengan seperlunya.

Tabel 4. 1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen KH. Ahmad Mustofa Bisri

No	Nilai Karakter	Teks Temuan Penelitian
1.	Percaya Kepada Allah	<p><i>“Beberapa hari saya amati perilaku Kiai Tawakkal, saya tidak melihat sama sekali hal-hal yang mencurigakan. Kegiatan rutinnnya sehari-hari tidak begitu berbeda dengan kebanyakan kiai yang lain: mengimami shalat jamaah; melakukan shalat-shalat sunnah seperti dhuha, tahajjud, witr dsb.; mengajarkan kitab-kitab (umumnya kitab-kitab besar); mujahadah; dzikir malam; menemui tamu; dan semacamnya.”</i>(Lukisan Kaligrafi)</p> <p><i>“Ada dawuh yang mengatakan, Kafa bilmauti waa’izhan. Cukuplah kematian sebagai pemberi nasihat. Orang yang tidak mempan dinasihati oleh kematian, jangan harapkan mempan dinasehati oleh lainnya. Orang yang selalu ingat bahwa dia akan mati, akan bersikap hati-hati.”</i>(Konvensi)</p>
2.	Percaya Takdir Allah	<p><i>“Kedua, kau kan tahu, sebagaimana neraka dan sorga, aku adalah milik Allah. Maka terserah kehendak-Nya, apakah Ia mau memasukkan diriku ke sorga ataupun ke neraka, sebernarnya Ia tidak memerlukan alasan. Sebagai seorang kiai, apakah kau berani menjamin</i></p>

⁷⁶ A. Mustofa Bisri, *Konvensi*, 19-20

		<p><i>amalmu pasti mengantarkanmu ke sorga kelak? Atau kau berani mengatakan bahwa orang-orang di warung yang tadi kau pandang sebelah mata itu pasti masuk neraka? Kita berbuat baik karena kita ingin dipandang baik oleh-Nya, tapi kita tidak berhak menuntut balasan kebaikan kita. Mengapa? Karena kebaikan kita pun berasal dari-Nya. Bukankah begitu?”(Lukisan Kaligrafi)</i></p> <p><i>“Giliran rombongan Rizal diisyrati disuruh menghadap. Kang Ali, Pak Aryo, dan Rizal sendiri yang maju. Belum lagi salah satu dari mereka angkat bicara , tiba-tiba Mbah Hambali bangkit turun dari dipannya, menghampiri Rizal.</i></p> <p><i>“Pengumuman!Pengumuman!”Teriaknya sambil menepuk-nepuk pundak Rizal yang gemeteran. “Kenalkan ini calon menantu saya! Sarjana ekonomi tapi nyufi!”</i></p> <p><i>Kemudian katanya sambil mengacak-acak rambut Rizal yang disisir rapi. “Sesuai yang tersurat, kata sudah diucapkan, disaksikan malaikat, jin, dan manusia. Apakah kau akan menerima atau menolak takdirmu ini?”</i></p> <p><i>Ya, menerima, Mbah! Sahur Rizal tegas.”(Konvensi)</i></p>
3.	Bersyukur kepada Allah	<p><i>“Mbok Yem langsung menjerit, “Mbah Joyo!” dan menghambur dan memeluk dan menciumi suaminya itu, sambil menangis gembira. Mbah Joyo-nya sendiri hanya tersenyum-senyum agak malu-malu. Sejenak orang lain masih terpaku keheranan. Baru kemudian meluncur hampir serentak,</i></p> <p><i>“Alhamdulillahaaaaahhh!”</i></p> <p><i>(Lukisan Kaligrafi)</i></p> <p><i>“Sungguh aku bersyukur. Sebagai dukun yang semula paling-paling hanya nyapih dan nyuwuk anak kecil monthah, rewel dan nangis terus, atau mengobati orang</i></p>

		<i>disengat kalajengking, kini sejak seorang sahabatku membawa pembesar Jakarta ke rumah, martabatku meningkat.”(Konvensi)</i>
5.	Kasih Sayang Orang Lain	<p><i>“Pak Kasanun memegang kedua tanganku penuh sayang. Katanya kemudian, “Kini Bapak sudah mantap. Jalan yang Bapak tempuh kemarin salah. Mestinya sejak awal Bapak mengikuti jejak ayahanda Gus dan jangan mengikuti jejak Bapak ini. Carilah ilmu yang bermanfaat bagi diri Gus dan bagi sesama.”(Lukisan Kaligrafi)</i></p> <p><i>“Setiap pagi dan sore, pada saat mandi, Kang Maksum tidak hanya menimba (dengan timba model senggot yang beratnya masya Allah) untuk dirinya sendiri. Dia sengaja juga mengisi kulah-kulah untuk kawan-kawan lain, terutama santri-santri kecil yang tak kuat seperti aku. Dia mengatakan bahwa apa yang dilakukannya itu tidak untuk kepentingannya sendiri.”</i></p> <p><i>(Konvensi)</i></p>
6.	Mengajak dalam Kebaikan dan Mengingat Kesalahan	<p><i>“Mendengar permohonanku, tiba-tiba tamu yang sejak lama aku harapkan itu menangis. Benar-benar menangis sambil kedua tangannya menggapai-gapai.</i></p> <p><i>“Jangan, jangan, Gus! Gus jangan terpedaya oleh cerita-cerita orang tentang Bapak, apalagi kepingin yang macam-macam seperti yang pernah Bapak lakukan. Biarlah yang menyesal Bapak sendiri. Jadilah seperti ayahanda Gus saja. Belajar. Ngaji yang giat.”(Lukisan Kaligrafi)</i></p> <p><i>“Jadi, selama ini, sampean tidak pernah mengingatkan atau menegurnya bila melihat dia berbuat yang tidak semestinya?” tanyaku. “Ya tidak sekali dua kali,” sahutnya, “tapi tak pernah didengarkan. Mungkin dia pikir saya kan</i></p>

		<p><i>hanya bawahannya. Setiap kali saya ingatkan, dia selalu mengingatkan bahwa dialah bupatinya dan sanya hanya sekretaris; dia akan mempertanggungjawabkan sendiri semua perbuatannya. Lama-lama saya kan bosan. Ya akhirnya saya diamkan saja. Pikir saya, dosa-dosanya sendiri.”(Konvensi)</i></p>
7.	Menghormati Orang Lain	<p><i>“Diantara yang sering dikunjungi Ndara Mat Amit adalah rumah kami. Kalau datang, ia tidak pernah lupa mampir ke rumah. Entah mengapa. Mungkin karena dia menyukai ayahku yang memang ramah terhadap setiap tamu. Ayah pernah menasehatiku: jadi siapapun tamu kita, meski kita hormati. Muslim yang baik ialah yang dapat menundukan rasa suka dan tidak sukanya demi melaksanakan ajaran Rasulnya.”</i> (Lukisan Kaligrafi)</p> <p><i>“Kiai Sobir tidak membedakan siapa-siapa yang datang kepada beliau. Siapa pun tamunya, pejabat tinggi atau rakyat jelata; laki-laki atau perempuan; dari kalangan santri atau tidak; beliau terima dengan gembira dan penuh penghormatan.”(Konvensi)</i></p>
8.	Tidak Boleh Membenci	<p><i>“Orang itu kan macam-macam tabiatnya. Ada yang kasar, ada yang lembut. Ada yang sopan, ada yang tidak. Kita sendiri memang harus berusaha menjadi orang yang lembut dan sopan, tapi kan tidak harus membenci mereka yang belum bisa bersikap begitu. Dan ingat, cung; penampilan luar orang belum tentu menggambarkan pribadinya, bahkan sering kali kita terkecoh kalau hanya melihat penampilan seseorang. Bahkan sering kita melihat orang yang tampaknya sopan dan halus, ternyata tabiatnya suka penghasut.”(Lukisan</i></p>

		<p>Kaligrafi)</p> <p><i>“Yang paling menyebalkan, ayahnya seperti selalu mengawasi gerak-geriknya dan selalu menganggap apa saja yang ia lakukan, salah belaka. Makan saja misalnya, bila dia telat sedikit dari waktunya, dimarahi. Tapi sebaliknya bila dia ketahuan makan sebelum yang lain, juga dimarahi.....Na mun, sejauh itu, Tiah tak pernah benci kepada ayahnya.(Konvensi)</i></p>
9.	Tolong-Menolong	<p><i>“Rasanya belum lama. Tiah dikejutkan oleh suara ramai sekali di depan rumah. Tiah buru-buru bangkit keluar rumah. Dilihatnya beberapa orang lelaki menggotong seseorang yang berlumuran darah. Masya Allah, ternyata yang digotong itu tak lain adalah suaminya. Orang-orang membawanya ke dalam dan membaringkannya di balai-balai. Sementara beberapa orang wanita memeluk Tiah, berusaha menyabarkan.”(Konvensi)</i></p>
10.	Bersikap Tawakal	<p><i>“Lama setelah Kiai pergi meninggalkan sendiri untuk mengajar, Kang Amin seperti terpaku di tempat duduknya. Pikirannya tak karuan. Sama atau lebih dari waktu Ning Romlah dilamar Gus Ali. Untuk kedua kalinya Kang Amin terpukul sekali. Mungkin sudah menjadi nasib Kang Amin atau takdir memang mengaturnya sedemikian rupa.”(Lukisan Kaligrafi)</i></p> <p><i>“Sudah sering (sampai bosan) Rizal menyatakan keyakinannya bahwa jodoh akan datang sendiri, tidak perlu dicari. Dicari ke mana-mana pun, jika bukan jodoh pasti tidak akan terwujud. Jodoh seperti halnya rezeki. Mengapa orang bersusah-payah memburu rezeki, kalau rezeki itu sudah ditentukan pembagiannya</i></p>

		dari atas.”(Konvensi)
11. Bertanggung Jawab		<p>“Dia agak capek. Sehari dia harus kesana kemari mengurus ini – itu untuk keperluan perhelatan. Mulai mengurus surat keterangan di kelurahan, belanja, hingga pesan kursi dan pengeras suara. Kang Amin memang sandaran ndalem, keluarga kiai. Hampir semua urusan rumah tangga ndalem dialah yang dipercayai menanganinya. Tapi Kang Amin tidak pernah mengalah. Dia sudah biasa melakukan pekerjaan ndalem dengan keikhlasan penuh. Baginya apa yang dilakukan untuk keluarga ndalem adalah ibadah.”(Lukisan Kaligrafi)</p> <p>“Aku yang selama ini mengatur keperluan-keperluan pribadi Abah (begitu aku selalu memanggil beliau) sehari-hari; mulai potong rambut hingga pakaian yang Abah kenakan. Akulah yang mengatur jadwal Abah; kapan mendatangi undangan-undangan dan kapan mesti istirahat. Akulah juga yang mengatur agar mereka yang sowan tidak ada yang terlantar. Semua harus disuguh makan seperti yang dikehendaki Abah.”(Konvensi)</p>
12. Jujur		<p>“Ning Ummi memang pantas mengidamkan suami yang demikian, Mbak Tiah, santri senior, yang dari tadi diam saja, tiba-tiba berkomentar. Jarang ada santri perempuan yang seperti dia. Pikirannya maju. Maaf, Ning Saudah ya! Melihat orang itu tidak boleh dengan kacamata negatif dan hanya pada yang tampak sekilas. Saya tidak setuju jika Ning Ummi dibilang sombong. Saya kenal betul dengan dia. Dia selalu berpikir bagaimana agar perempuan tidak selalu dicitrakan sebagai makhluk lemah. Menurut dia, kaum perempuan tidak seharusnya kalah dengan kaum laki-</p>

		<p>laki.”(Lukisan Kaligrafi)</p> <p>“Jujur saja, memang saya ini orang pesantren, Pak. Hampir semua pesantren di Jawa sudah pernah saya singgahi. Saya pernah ke Tebuireng Jombang; ke Lirboyo Kediri, Tegalrejo Magelang, Buntet Cirebon, dan pesantren-pesantren lainnya.”(Konvensi)</p>
13.	Meminta Maaf	<p>“Aku perhatikan, sejak selesai acara salat dan berdoa bersama hingga hingga akhirnya masing-masing berdzikir dan berdoa sendiri-sendiri. Mbok Yem dan Mbah Joyo terus menangis dan hanya mengulang-ulang Astaghfirullah, astaghfirullah.... Memohon ampun kepada Allah. Tak terdengar kedua sejoli tua ini berdzikir atau berdoa yang lain.”(Lukisan Kaligrafi)</p> <p>“Dia tidak pernah mengganggu orang dan jarang marah bila diganggu orang. Tapi anehnya, orang yang pernah mengganggunya (entah mengapa) selalu kemudian mencarinya untuk meminta maaf.”(Konvensi)</p>
14.	Sabar	<p>“Maaf, Kang! Nasrul mencoba mengangkat kepalanya kembali. “Aku kurang sabar gimana? Semua yang diminta – bahkan banyak yang tidak diminta – sudah aku berikan. Sawah dan sapiku kuserahkan kepadanya.”(Lukisan Kaligrafi)</p> <p>“Memang Rizal orangnya baik. Setiap kali diledek dan digoda kawan-kawannya soal kawin begitu, dia tidak pernah marah.”(Konvensi)</p>
15.	Kasih Sayang Terhadap Binatang	<p>“Aku turun menghampiri makhluk kecil yang menggelepar-gelepar itu. Ternyata, masya Allah, kulihat seekor anak anjing yang tampak kesakitan, mengeluarkan suara keluhan yang menyayat. Badannya basah kuyup dan kakinya berlumuran darah. Tanpa pikir panjang, aku gendong</p>

		<i>anak anjing itu kubawa naik mobil.”(Lukisan Kaligrafi)</i>
16. Menjaga Lingkungan		<i>“Alhasil, didapat kesimpulan yang disepakati bersama bahwa bau itu timbul karena kurangnya perhatian terhadap kebersihan. Oleh karena itu diputuskan agar semua anggota keluarga meningkatkan penjagaan kebersihan; baik kebersihan diri maupun lingkungan. Selain para pembantu, semua anggota keluarga diwajibkan untuk ikut menjaga kebersihan rumah dan halaman. Setiap hari, masing-masing mempunyai jadwal kerja bakti sendiri. Ada yang bertanggungjawab menjaga kebersihan kamar tidur, ruang tamu, ruang makan, dapur, kamar mandi, WC, dst. Sampah tidak boleh dibuang disembarang tempat. Menumpuk atau merendam pakaian kotor dilarang keras.”(Konvensi)</i>

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen KH. Ahmad Mustofa Bisri

- a. Hubungan Manusia dengan Tuhan
 - 1) Percaya Kepada Allah

Menurut KBBI percaya adalah menganggap atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata.⁷⁷ Percaya kepada Allah merupakan iman yang pertama kita yakini sebagai seorang muslim. Jadi, pengertian percaya kepada Allah adalah membenarkan dengan hati bahwa Allah ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaannya, tidak ada yang menandingi dan menyekutukannya kemudian diakui dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan dunia nyata. Dalil naqli untuk menguatkan penjelasan pentingnya percaya kepada Allah SWT terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 136.

⁷⁷ Aplikasi KBBI edisi V offline

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا
أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ
مُسْلِمُونَ

Artinya: “Katakanlah (hai orang-orang mukmin):
"Kami beriman kepada Allah dan apa yang
diturunkan kepada kami, dan apa yang
diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq,
Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang
diberikan kepada Musa dan Isa serta apa
yang diberikan kepada nabi-nabi dari
Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan
seorangpun diantara mereka dan kami hanya
tunduk patuh kepada-Nya".(QS. Al-
Baqarah: 136)⁷⁸

Nilai pendidikan karakter tentang kepercayaan
kepada Allah terdapat dalam kumpulan cerpen
Lukisan Kaligrafi halaman 7.

*“Beberapa hari saya amati perilaku Kiai
Tawakkal, saya tidak melihat sama sekali hal-hal
yang mencurigakan. Kegiatan rutinnnya sehari-
hari tidak begitu berbeda dengan kebanyakan
kiai yang lain: mengimami shalat jamaah;
melakukan shalat-shalat sunnah seperti dhuha,
tahajjud, witr dsb.; mengajarkan kitab-kitab
(umumnya kitab-kitab besar); mujahadah; dzikir
malam; menemui tamu; dan semacamnya.”*

Kutipan diatas menjelaskan tentang kepercayaan
kepada Allah dengan melaksanakan segala
perintahNya dan berusaha mendekatkan diri. Hal ini
dapat dilihat pada penggalan kalimat *“Kegiatan
rutinnnya sehari-hari tidak begitu berbeda dengan
kebanyakan kiai yang lain: mengimami shalat
jamaah; melakukan shalat-shalat sunnah seperti
dhuha, tahajjud, witr dsb.; mengajarkan kitab-kitab*

⁷⁸ Aplikasi Al-Qur'an Karim Offline

(*umumnya kitab-kitab besar*); *mujahadah*; *dzikir malam*; *menemui tamu*; dan *semacamnya*.” Penggalan kalimat tersebut dapat disimpulkan sebagai seorang hamba yang percaya kepada Allah. Karena menjelaskan tentang seorang kiai yang kegiatan sehari-harinya mendekatkan diri kepada Allah dengan beribadah, sholat, mengaji, dzikir, dan menemui tamu.

Sedangkan dalam kumpulan cerpen *Konvensi* terdapat pada halaman 53 dijelaskan sebagai berikut.

“Ada dawuh yang mengatakan, Kafa bilmauti waa’izhan. Cukuplah kematian sebagai pemberi nasihat. Orang yang tidak mempan dinasihati oleh kematian, jangan harapkan mempan dinasehati oleh lainnya. Orang yang selalu ingat bahwa dia akan mati, akan bersikap hati-hati.”

Kutipan diatas menjelaskan tentang kepercayaan kepada Allah dengan mengingat peristiwa kematian sebagai kuasa Allah SWT. Hal ini dapat dilihat pada penggalan kalimat *“Cukuplah kematian sebagai pemberi nasihat.....Orang yang selalu ingat bahwa dia akan mati, akan bersikap hati-hati.”* Penggalan kalimat tersebut dapat disimpulkan sebagai seorang hamba yang percaya kepada Allah. Karena menjelaskan tentang peristiwa kematian sebagai kuasa Allah SWT yang tak satu pun makhluk mengetahui. Kematian menjadi nasihat terbaik agar kita bersikap hati-hati dalam menjalani hidup, dan berusaha selalu berbuat baik.

Untuk mengenal Allah SWT tak perlu kita terlampau jauh untuk memikirkan keberadaan Allah, wujud Allah, asal-usul Allah, sehingga kita baru percaya bahwa Allah memang layak menjadi Tuhan alam semesta. Keberadaan alam semesta dari yang terbesar berupa berbagai galaksi dan bintang, sampai yang terkecil berupa mikroba dan atom, tidaklah mungkin tercipta tanpa ada sebab yang pertama. Sebab pertama inilah Allah, dzat yang secara mandiri tak pernah bergantung kepada yang lain. Oleh karena itu, setiap lukisan pasti ada pelukis, dan setiap ciptaan pasti ada pencipta. Maka Allah lah dzat yang mencipta dan Tuhan sang Maha Tunggal bagi seluruh

alam. Selayaknya lah kita mengimaninya dengan sungguh-sungguh.

2) Percaya Takdir Allah

Takdir bersumber dari kata berbahasa Arab *تقدّر* (taqdir) yang terambil dari kata *قَدَرَ* (qaddara) dan yang berasal dari akar kata *قَدَرَ* (qadara) dalam arti “mengukur, memberi kadar/ukuran”. Setiap makhluk yang diciptakan Allah diberi-Nya kadar/ukuran, batas-batas tertentu dalam diri, sifat, kemampuan maksimal, dan lain-lain. Semua telah ditetapkan kadarnya oleh Allah, tidak bisa melampaui batas ketetapan itu.⁷⁹

Percaya takdir Allah berarti menyakini bahwa segala sesuatu sudah diatur dan mempunyai batas-batas, ukuran, dan kemampuan yang diberikan Allah kepada setiap ciptaan-Nya. Al-Qur'an menjelaskan dalam surah Al-Furqan ayat 2.

اللَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Artinya: “Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.”(QS. Al-Furqan:2)⁸⁰

Sebagai ciptaan Allah, manusia diharuskan percaya atas takdir yang telah ditetapkan kepadanya. Dalam menjalani kehidupan hendaknya kita ikhlas dan menerima segala sesuatu yang telah terjadi sebagai sebuah hikmah. Sehingga kita selalu mengambil nilai-nilai positif dalam setiap kejadian yang menimpa kita.

Menurut Nurcholis Madjid, takdir mempunyai sifat yang pasti, maka takdir tidak bisa dilawan oleh manusia. Manusia harus tunduk dan patuh serta

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2020), 33

⁸⁰ Aplikasi Al-Qur'an Karim Offline

menyerah dan pasrah kepada takdir itu. Sepanjang pengertian takdir itu menurut firman-firman Allah, ialah bahwa dalam segala perbuatan kita harus memperhatikan dan memperhitungkan hukum kepastian Tuhan dalam alam raya ini, karena memang kita tidak mungkin melawan atau mengubahnya.⁸¹ Dengan kesadaran inilah manusia diharapkan lebih bijaksana ketika dihadapkan dengan persoalan-persoalan hidup yang secara lahir dirasakan sangat berat. Manusia akan tau bahwa segala sesuatu sudah sesuai ukuran-ukuran yang sudah ditetapkan Allah kepadanya.

Nilai pendidikan karakter terkait percaya kepada takdir Allah SWT dapat dilihat dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* halaman 11.

“Kedua, kau kan tahu, sebagaimana neraka dan sorga, aku adalah milik Allah. Maka terserah kehendak-Nya, apakah Ia mau memasukkan diriku ke sorga ataupun ke neraka, sebernarnya Ia tidak memerlukan alasan. Sebagai seorang kiai, apakah kau berani menjamin amalmu pasti mengantarkanmu ke sorga kelak? Atau kau berani mengatakan bahwa orang-orang di warung yang tadi kau pandang sebelah mata itu pasti masuk neraka? Kita berbuat baik karena kita ingin dipandang baik oleh-Nya, tapi kita tidak berhak menuntut balasan kebaikan kita. Mengapa? Karena kebaikan kita pun berasal dari-Nya. Bukankah begitu?”

Kutipan diatas menjelaskan tentang percaya pada takdir Allah tentang takdir masuk surga atau neraka. Hal ini dapat dilihat pada penggalan kalimat *“Maka terserah kehendak-Nya, apakah Ia mau memasukkan diriku ke sorga ataupun ke neraka, sebernarnya Ia tidak memerlukan alasan”*. Penggalan kalimat tersebut dapat disimpulkan sebagai seorang hamba yang percaya kepada takdir Allah. Karena

⁸¹ Nurcholish Madjid, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Jilid 3*, (Jakarta: Democracy Project, 2011), 2549

menjelaskan bahwa dengan kehendak Allah SWT Kiai Tawakkal bisa di masukkan ke neraka atau ke surga.

Sedangkan dalam kumpulan cerpen *Konvensi* halaman 31-32 dijelaskan sebagai berikut.

“Giliran rombongan Rizal diisyrati disuruh menghadap. Kang Ali, Pak Aryo, dan Rizal sendiri yang maju. Belum lagi salah satu dari mereka angkat bicara, tiba-tiba Mbah Hambali bangkit turun dari dipannya, menghampiri Rizal. “Pengumuman!Pengumuman!”Teriaknya sambil menepuk-nepuk pundak Rizal yang gemeteran. “Kenalkan ini calon menantu saya! Sarjana ekonomi tapi nyufi!” Kemudian katanya sambil mengacak-acak rambut Rizal yang disisir rapi. “Sesuai yang tersurat, kata sudah diucapkan, disaksikan malaikat, jin, dan manusia. Apakah kau akan menerima atau menolak takdirmu ini?” Ya, menerima, Mbah! Sahur Rizal tegas.”

Kutipan diatas menjelaskan percaya pada takdir Allah berkaitan dengan jodoh. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan kalimat *“Sesuai yang tersurat, kata sudah diucapkan, disaksikan malaikat, jin, dan manusia. Apakah kau akan menerima atau menolak takdirmu ini? Ya, menerima, Mbah! Sahur Rizal tegas”*. Penggalan kalimat tersebut dapat disimpulkan sebagai seorang hamba yang percaya kepada takdir Allah. Karena menjelaskan bahwa dengan kehendak Allah SWT pemuda bernama Rizal diangkat menantu oleh Mbah Hambali, padahal sebelumnya belum pernah bertemu.

Dari kutipan-kutipan diatas dapat diambil sebuah ajaran bahwa manusia tidak akan mengetahui masa yang akan datang. Jodoh, rezeki, mati, sudah diatur. Bahkan segala yang ada, sudah ditentukan sebelum semuanya diciptakan. Manusia tidak dapat menuntut surga, meskipun sudah beramal baik. Karena, sejatinya semuanya milik Allah dan terserah Allah lah kita mau ditempatkan dimana. Oleh karena itu, manusia harus berusaha dan selalu mendekatkan diri kepada Allah dalam keadaan apapun. Meminta ridho

dan petunjuk agar diarahkan kepada hal-hal yang positif. Sehingga kita menjadi hamba yang dicintainya.

3) Bersyukur kepada Allah

Syukur menurut KBBI adalah rasa terima kasih kepada Allah.⁸² Sedangkan Menurut Prof. Quraish Shihab bersyukur itu ketika menerima sesuatu dirasa banyak. Tapi, kalau memberi sesuatu selalu merasa sedikit.⁸³ Ada alasan bahwa orang beriman hendaknya mengucapkan syukur apabila mendapatkan keberhasilan atau kesuksesan. Dengan syukur, Nurcholish Madjid mengatakan, maka sebenarnya yang ada adalah rendah hati, tidak sombong yang dapat menjerumuskan dirinya. Sebab yang patut mendapatkan pujian hanyalah Allah Swt. Dalam sebuah hadis Nabi bersabda, “*Pangkal pujian adalah Allah*”. Rasa dan sikap syukur, pada sisi lain juga merupakan perwujudan kepercayaan kepada Allah Swt. Dia menyadari dan meyakini bahwa kesuksesan yang diperolehnya bukan karena usahanya semata, tapi juga bantuan Allah Swt.⁸⁴ Oleh karena itu, Sikap syukur sebagaimana dinyatakan dalam kitab suci Al-Quran dalam surah Ibrahim ayat 7, tanpa disadari juga akan dapat melahirkan sikap produktif.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”(QS. Ibrahim:7)⁸⁵

⁸² Aplikasi KBBI edisi V offline

⁸³ Quraish Shihab, *Lebih Dekat dengan Gus Baha (Part 1) Shihab & Shihab*, Channel Najwa Shihab Via Youtube

⁸⁴ Nurcholish Madjid, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Jilid 4*, (Jakarta: Democracy Project, 2011), 3201

⁸⁵ Aplikasi Al-Qur'an Karim Offline

Bersyukur kepada Allah SWT terdapat dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* halaman 127.

“Mbok Yem langsung menjerit, “Mbah Joyo!” dan menghambur dan memeluk dan menciumi suaminya itu, sambil menangis gembira. Mbah Joyo-nya sendiri hanya tersenyum-senyum agak malu-malu. Sejenak orang lain masih terpaku keheranan. Baru kemudian meluncur hampir serentak, “Alhamdulillahaaaaahhhh!””

Kutipan diatas menjelaskan agar kita selalu bersyukur kepada Allah Yang Maha Esa atas limpahan-Nya. Hal itu dapat dilihat pada penggalan kalimat *“Baru kemudian meluncur hampir serentak, “Alhamdulillahaaaaahhhh!”* . Penggalan kalimat tersebut dapat disimpulkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Karena menjelaskan tentang kebahagiaan orang-orang melihat Mbah Joyo dan Mbok Yem dipertemukan kembali. Mereka tidak lupa mengucapkan *“Alhamdulillah”*.

Sedangkan nilai bersyukur kepada Allah SWT dalam kumpulan cerpen *Konvensi* terdapat pada halaman 40.

“Sungguh aku bersyukur. Sebagai dukun yang semula paling-paling hanya nyapih dan nyuwuk anak kecil monthah, rewel dan nangis terus, atau mengobati orang disengat kalajengking, kini sejak seorang sahabatku membawa pembesar Jakarta ke rumah, martabatku meningkat.”

Kutipan diatas menjelaskan agar kita selalu bersyukur kepada Allah ketika diangkatnya martabat kita. Hal itu dapat dilihat pada penggalan kalimat *“Sungguh aku bersyukur..... martabatku meningkat.”* Penggalan kalimat tersebut dapat disimpulkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Karena menjelaskan tentang seorang dukun yang sangat bersyukur pasiennya semakin banyak sehingga martabatnya semakin terangkat.

Manusia yang telah memiliki rasa syukur yang tinggi dapat menjalani kenyataan hidup apapun wujudnya dengan tenang dan damai. Bahkan dalam

menghadapi cobaan sekalipun, manusia harus menyadari bahwa segala cobaan berasal dari Allah. Hal tersebut akan menjadikan manusia dapat menerima segala takdir yang telah diberikan Allah. Seperti kata orang Jawa *nrima ing pandum*, artinya apapun wujud yang diberikan Allah kepada manusia akan diterimanya dengan hati senang dan lapang dada. Dengan demikian, manusia tidak akan *nggresula* (mengeluh) dengan apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. Sesungguhnya ketika kita pandai bersyukur, Allah akan menambah kenikmatan kepada kita.

b. Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

1) Kasih Sayang Orang Lain

Kasih sayang seringkali kita sebut dengan cinta. Ia merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada manusia agar manusia mempunyai rasa peduli terhadap sekitar, utamanya adalah sesama manusia. Kasih sayang atau cinta inilah, karakter yang harus dimiliki oleh manusia. Dengannya sumber segala kebaikan tanpa pamrih akan muncul. Cinta menurut Erich Fromm adalah sikap, satu orientasi watak yang menentukan hubungan pribadi dengan dunia keseluruhan, tidak semata dengan satu objek cinta.⁸⁶ Maksudnya, erich Fromm menyuruh kita untuk menjadi seorang pecinta terlebih dahulu. Sehingga, kita dapat lebih mudah menerima segala bentuk keseluruhan hidup untuk kita cintai. Bukan menunggu apa yang kita cintai terlebih dahulu hadir, baru kita mencintai.

Sedangkan, cinta kepada sesama atau cinta persahabatan menurut Plato ialah perasaan cinta yang ditujukan kepada semua orang tanpa terkecuali, didorong oleh ketulusan hati, semata-mata demi kebahagiaan dan kesenangan orang lain.⁸⁷ Cinta disini timbul karena dorongan hati yang begitu tulus. Erich Fromm dan Plato sejalan dalam pengertiannya tentang cinta, bahwa hal pertama yang harus kita siapkan ialah

⁸⁶ Fahrudin Faiz, *Ngaji Filsafat Cinta Erich Fromm*, MJS Channel Via Youtube

⁸⁷ Fahrudin Faiz, *Ngaji Filsafat Cinta Plato*, MJS Channel Via Youtube

diri kita terlebih dahulu, dorongan hati untuk mencintai dengan tulus. Demi melihat kebahagiaan orang lain.

Nilai pendidikan karakter cinta dan kasih sayang dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* terdapat pada halaman 86 sebagai berikut.

“Pak Kasanun memegang kedua tanganku penuh sayang. Katanya kemudian, “Kini Bapak sudah mantap. Jalan yang Bapak tempuh kemarin salah. Mestinya sejak awal Bapak mengikuti jejak ayahanda Gus dan jangan mengikuti jejak Bapak ini. Carilah ilmu yang bermanfaat bagi diri Gus dan bagi sesama.”

Kutipan diatas menjelaskan sikap kasih sayang orang tua kepada anak muda. Hal itu dapat dilihat pada penggalan kalimat *“Pak Kasanun memegang kedua tanganku penuh sayang. Katanya kemudian, “Kini Bapak sudah mantap. Jalan yang Bapak tempuh kemarin salah.”* Penggalan kalimat tersebut menggambarkan Kang kasanun yang memegang tangan anak dari temannya dengan penuh sayang. Kang kasanun mengakui segala kesalahannya, lalu ia memberi nasehat kepada anak temannya sebagai bentuk kepedulian dan rasa sayang. *“Mestinya sejak awal Bapak mengikuti jejak ayahanda Gus dan jangan mengikuti jejak Bapak ini. Carilah ilmu yang bermanfaat bagi diri Gus dan bagi sesama.”* Sikap sayang dapat ditunjukkan dengan perilaku yang lembut seperti kang kasanun kepada anak temannya. Sikap sayang juga dapat kita tunjukkan dengan cara memberi nasehat yang baik, agar orang yang kita sayang tidak terjerumus ke jalan yang salah.

Selanjutnya dalam kumpulan cerpen Konvesi sikap kasih sayang terdapat pada halaman 71.

“Setiap pagi dan sore, pada saat mandi, Kang Maksum tidak hanya menimba (dengan timba model senggot yang beratnya masya Allah) untuk dirinya sendiri. Dia sengaja juga mengisi kulah-kulah untuk kawan-kawan lain, terutama santri-santri kecil yang tak kuat seperti aku. Dia

mengatakan bahwa apa yang dilakukannya itu tidak untuk kepentingannya sendiri.”

Kutipan di atas menjelaskan sikap kasih sayang kepada kawan-kawan. Hal itu dapat dilihat pada penggalan kalimat *“Setiap pagi dan sore, pada saat mandi, Kang MaksuM tidak hanya menimba (dengan timba model senggol yang beratnya masya Allah) untuk dirinya sendiri. Dia sengaja juga mengisi kulah-kulah untuk kawan-kawan lain, terutama santri-santri kecil yang tak kuat seperti aku.”* Penggalan kalimat tersebut menggambarkan Kang MaksuM yang membantu mengisi kulah agar kawan-kawan dan santri baru bisa mandi dan tidak susah-susah menimba air. Sikap kasih sayang Kang MaksuM diwujudkan dengan kepedulian agar orang lain lebih mudah dan tidak kesusahan dalam beraktifitas di pondok. Sikap kasih sayang dalam bentuk kepedulian inilah, yang dapat kita ambil pelajaran agar kita tidak selalu menyusahkan. Sehingga, kita senantiasa untuk terlatih membantu meringankan beban orang lain.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat kita ambil sebuah ajaran bahwa dengan kasih sayang atau cinta maka lahirlah berbagai bentuk kebaikan-kebaikan baru. Seperti sikap saling peduli, tolong-menolong, saling menasehati dalam hal yang baik, dll. Tanpa adanya kasih sayang, barangkali manusia akan menjadi sangat individualistis, egois, dan tidak memikirkan kepentingan orang lain. Kasih sayang merupakan resep yang utama bagi persatuan dan persaudaraan bagi manusia, sekalipun mereka yang kita musuhi. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surah Al-Mumtahanah ayat 7.

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوْدَّةً ؕ
وَاللَّهُ قَدِيرٌ ؕ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa. Dan Allah Maha

Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Mumtahanah:7)⁸⁸

2) Mengajak dalam Kebaikan dan Mengingatn Kesalahan

Mengajak dalam kebaikan dan mengingatkan dalam kesalahan, atau yang lebih populer sering disebut *amar ma'ruf nahi munkar*, merupakan sebuah upaya yang dilakukan manusia dalam menegakkan kemaslahatan ditengah-tengah masyarakat. Mengajak kebaikan yang dimaksud disini ialah segala sesuatu yang Allah perintahkan dan diperintahkan oleh Rasul-Nya. Dinamai kebaikan dikarenakan akal yang lurus dan sehat bisa mengenalnya. Sedangkan yang mungkar ialah segala sesuatu yang dilarang Allah dan Rasul-Nya. Dinamakan mungkar karena ia diingkari oleh akal yang lurus dan sehat.

Menurut Syekh Nawawi dalam kitabnya Tafsir Munir, beliau mengatakan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* termasuk fardlu kifayah. Namun, dalam praktiknya, *amar ma'ruf nahi munkar* tidak boleh dilakukan kecuali oleh orang yang tau betul keadaan dan siasat bermasyarakat agar ia tidak tambah menjerumuskan orang yang diperintah atau orang yang dilarang dalam berbuat dosa yang lebih parah. Karena sesungguhnya orang yang bodoh seringkali mengajak kepada perkara yang buruk, memerintahkan perkara yang mungkar, melarang perkara yang ma'ruf, dan terkadang bersikap keras di tempat yang seharusnya bersikap halus, serta bersikap halus di tempat yang seharusnya kasar.⁸⁹ Oleh karenanya, untuk melaksanakan perintah *amar ma'ruf nahi munkar* kita senantiasa tau kondisi, situasi, dan posisi yang tepat dalam melaksanakannya.

Dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* yang harus diketahui oleh kalangan muslim ialah, bahwa ada beberapa tahapan dan prosedur yang harus dilewati dalam pelaksanaannya. Tahapan ini berkaitan

⁸⁸ Aplikasi Al-Qur'an Karim Offline

⁸⁹ Syekh Nawawi al-Jawi, *Tafsir Munir Jilid II*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), 59

dengan kemampuan kita ketika dihadapkan oleh situasi dan kondisi yang mengharuskan untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Rasulullah dalam sebuah riwayat hadist bersabda.

“Barangsiapa diantara kalian melihat kemungkaran, maka hendaknya ia menghilangkannya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya. Orang yang tidak mampu dengan lisannya, maka dengan hatinya. Dan dengan hati ini adalah selemah-lemahnya iman.”(HR. Muslim)⁹⁰

Hadist ini bermaksud, jika ada seseorang yang melihat kemungkaran dan ia mampu menghilangkannya dengan tangan, maka ia tidak boleh berhenti hanya dengan lisan saja. Dan jika seseorang tersebut mampu menghilangkannya dengan lisan, maka ia tidak boleh berhenti hanya dengan hati semata. Tahapan ini sesuai dengan kemampuan dan kuasa kita dalam menjalankannya. Semisal, jika kita seorang pimpinan keluarga maka pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar* yang terbesar ialah lingkungan keluarga, tetangga, kerabat, dan teman sejawat. Berbeda dengan para pejabat, ulama, *public figure*, dan tokoh masyarakat, pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkarnya* semakin besar dan luas sesuai pengaruh yang dapat dimunculkannya.

Nilai karakter mengajak dalam kebaikan terdapat dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* pada halaman 84.

“Mendengar permohonanku, tiba-tiba tamu yang sejak lama aku harapkan itu menangis. Benar-benar menangis sambil kedua tangannya menggapai-gapai. “Jangan, jangan, Gus! Gus jangan terpedaya oleh cerita-cerita orang tentang Bapak, apalagi kepingin yang macam-macam seperti yang pernah Bapak lakukan. Biarlah yang menyesal Bapak sendiri. Jadilah seperti ayahanda Gus saja. Belajar. Ngaji yang giat.”

⁹⁰ <https://islam.nu.or.id/post/read/memahami—amar-maruf-nahi-munkar>

Kutipan di atas menjelaskan sikap mengajak dalam kebaikan seorang bapak kepada “aku”. Hal itu dapat dilihat pada penggalan kalimat *“Jangan, jangan, Gus! Gus jangan terpedaya oleh cerita-cerita orang tentang Bapak, apalagi kepingin yang macam-macam seperti yang pernah Bapak lakukan. Biarlah yang menyesal Bapak sendiri. Jadilah seperti ayahanda Gus saja. Belajar. Ngaji yang giat.”* Penggalan kalimat tersebut dapat disimpulkan sebagai bentuk sikap mengajak dalam kebaikan. Menyuruh belajar dan ngaji yang giat merupakan sebuah ajakan kebaikan. Dengan belajar dan ngaji yang giat, seseorang dapat mendekati diri kepada Allah dan lebih berguna bagi lingkungan sekitar. Sementara, kebaikan yang lain ialah supaya “aku” sekaligus “gus” terhindar dari jalan yang salah seperti seorang bapak tersebut. Maka ia menyarankan agar “aku” sekaligus “gus” untuk giat belajar ngaji.

Sedangkan nilai karakter mengingatkan dalam kesalahan terdapat dalam kumpulan cerpen *Konvensi* pada halaman 45.

“Jadi, selama ini, sampean tidak pernah mengingatkan atau menegurnya bila melihat dia berbuat yang tidak semestinya?” tanyaku. “Ya tidak sekali dua kali,” sahutnya, “tapi tak pernah didengarkan. Mungkin dia pikir saya kan hanya bawahannya. Setiap kali saya ingatkan, dia selalu mengingatkan bahwa dialah bupatinya dan sanya hanya sekretaris; dia akan mempertanggungjawabkan sendiri semua perbuatannya. Lama-lama saya kan bosan. Ya akhirnya saya diaman saja. Pikir saya, dosa-dosanya sendiri.”

Kutipan di atas menjelaskan sikap mengingatkan kesalahan seorang bawahan kepada atasan. Hal itu dapat dilihat pada penggalan kalimat *“Jadi, selama ini, sampean tidak pernah mengingatkan atau menegurnya bila melihat dia berbuat yang tidak semestinya?” tanyaku. “Ya tidak sekali dua kali,” sahutnya, “tapi tak pernah didengarkan. Mungkin dia pikir saya kan hanya bawahannya. Setiap kali saya*

ingatkan, dia selalu mengingatkan bahwa dialah bupatinya dan sanya hanya sekretaris; dia akan mempertanggungjawabkan sendiri semua perbuatannya. Lama-lama saya kan bosan. Penggalan kalimat tersebut dapat disimpulkan sebagai bentuk sikap mengingatkan kesalahan yang dilakukan bawahan kepada atasannya. Meskipun tidak pernah didengarkan oleh atasannya, setidaknya si bawahan sudah melaksanakan anjuran Rasulullah untuk mengingatkan kesalahan dengan lisan.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat diambil sebuah ajaran bahwa mengajak kebaikan merupakan wujud kepedulian kita kepada sesama manusia, terkhusus saudara sesama muslim dalam berlomba-lomba berbuat baik. Sedangkan mengingatkan kesalahan, merupakan saling menilai satu sama lain dalam hal positif, sebagai bentuk kesadaran bahwa manusia selalu dapat berbuat salah. Dengan mengingatkan kesalahan satu sama lain, diharapkan manusia dapat saling menjaga kehormatannya agar tidak terjermus ke jalan yang tidak dianjurkan.

3) Menghormati Orang Lain

Sebuah *sunnatulloh* adanya berbagai perbedaan dalam ruang lingkup kehidupan, khususnya sosial kemasyarakatan. Perbedaan dalam kaitannya ini meliputi perbedaan ras, suku, agama, sampai bagian terkecil semacam pemikiran, pendapat, pemahaman, dan prilaku antar manusia. Perbedaan haruslah dihadapi dengan sikap saling menghormati, agar tidak bersitegang antara pihak yang saling berbeda.

Menghormati adalah sikap dimana kita memperlakukan seseorang dengan sepantasnya dan pada tempatnya. Dalam kehidupan sehari-hari sikap menghormati ini sangat penting karena merupakan akhlak yang baik manusia sebagai makhluk sosial. Dimana kita harus berinteraksi dengan baik kepada sesama. Selain itu, menghormati berarti melayani dengan penuh sopan, menjunjung tinggi, memuliakan, menerima dan mematuhi. Sikap menghormati sesama manusia ini bertujuan untuk memelihara hubungan yang yang baik, karena sebagai makhluk individu kita ingin memenuhi kebutuhan dan kehendak

masingmasing. Dalam arti lain manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya.⁹¹ Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Qasas ayat 77.

وَأَتَعِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Al-Qasas:77)⁹²

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa Allah lebih menyukai hambanya yang berbuat baik kepada sesama. Kita sebagai seorang muslim dianjurkan mampu menghormati dan menghargai orang lain. Menghormati dengan sikap mengakui keberadaan orang lain, berperilaku baik kepadanya, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang melekat didalam dirinya.

Nilai karakter menghormati orang lain dapat kita temukan dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* pada halaman 88 sebagai berikut.

“Diantara yang sering dikunjungi Ndara Mat Amit adalah rumah kami. Kalau datang, ia tidak pernah lupa mampir ke rumah. Entah mengapa. Mungkin karena dia menyukai ayahku yang memang ramah terhadap setiap tamu. Ayah pernah menasehatiku: jadi siapapun tamu kita, meski kita hormati. Muslim yang baik ialah yang

⁹¹ <http://Fidiayunita.blogspot.com/2016/05>

⁹² Aplikasi Al-Qur'an Karim Offline

“dapat menundukan rasa suka dan tidak sukanya demi melaksanakan ajaran Rasulullah.”

Kutipan di atas menjelaskan sikap menghormati seorang tamu. Hal itu dapat dilihat pada penggalan kalimat *“Mungkin karena dia menyukai ayahku yang memang ramah terhadap setiap tamu. Ayah pernah menasehatiku: jadi siapapun tamu kita, meski kita hormati. Muslim yang baik ialah yang dapat menundukan rasa suka dan tidak sukanya demi melaksanakan ajaran Rasulullah.”* Penggalan kalimat tersebut dapat disimpulkan sebagai bentuk sikap ramah terhadap tamu. Sikap ramah termasuk sikap yang mencerminkan menghormati terhadap orang lain. Dengan kita ramah, orang lain merasa dihargai dan dianggap hadir dihadapan kita.

Sedangkan dalam kumpulan cerpen *Konvensi Gus Mus* menggambarkan sikap menghormati terhadap semua kalangan dengan tidak membedakanya. Sikap tersebut dapat kita temui pada halaman 80.

“Kiai Sobir tidak membedakan siapa-siapa yang datang kepada beliau. Siapa pun tamunya, pejabat tinggi atau rakyat jelata; laki-laki atau perempuan; dari kalangan santri atau tidak; beliau terima dengan gembira dan penuh penghormatan.”

Kutipan di atas menjelaskan sikap menghormati seorang tamu dengan cara menerimanya dengan rasa gembira dan tidak membedakan. Hal itu dapat dilihat pada penggalan kalimat *“Kiai Sobir tidak membedakan siapa-siapa yang datang kepada beliau.....beliau terima dengan gembira dan penuh penghormatan.”* Penggalan kalimat tersebut dapat disimpulkan sebagai bentuk sikap menghormati orang lain. Disitu dijelaskan, Kiai Sobir sangat gembira dalam menerima tamu dan tidak pernah membedakan.

Dengan sikap menghormati kita sudah melaksanakan satu tugas utama sebagai manusia. Tugas tersebut ialah memanusiaikan manusia. Tugas

lain khususnya sebagai seorang muslim dengan melaksanakan anjuran Rasulullah SAW dalam sebuah hadits riwayat Ahmad, beliau bersabda.

“Tidak termasuk golongan umatku orang yang tidak menghormati mereka yang lebih tua dan tidak mengasihi mereka yang lebih muda darinya, serta tidak mengetahui hak-hak orang berilmu.”⁹³

4) Tidak Boleh Membenci

Kebencian merupakan awal dari segala permasalahan. Biasanya orang yang benci terhadap orang lain, sulit untuk berpikir positif dan berlaku adil. Sehingga, akal dan nuraninya dikendalikan oleh emosi kebencian. Sigmund Freud mengatakan, kebencian itu kondisi ego yang ingin menghancurkan segala yang tidak menyenangkan dan tidak membuat bahagia. Misalnya, ketika kita diganggu oleh teman, sehingga kenyamanan kita terganggu, lalu kita marah dan membencinya. Kebencian berbeda dengan ketidaksukaan, kebencian kelanjutan dari sikap ketidaksukaan yang lebih mendalam.⁹⁴ Sebenarnya sikap tidak suka itu sangat wajar dan manusiawi. Yang terpenting adalah bagaimana kita mengelolanya sehingga tidak berlarut-larut. Karena kebencian merupakan penyakit hati yang harus kita hindari.

Dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* Gus Mus telah menggambarkan sikap larangan kebencian terhadap orang lain pada halaman 89 sebagai berikut.

“Orang itu kan macam-macam tabiatnya. Ada yang kasar, ada yang lembut. Ada yang sopan, ada yang tidak. Kita sendiri memang harus berusaha menjadi orang yang lembut dan sopan, tapi kan tidak harus membenci mereka yang belum bisa bersikap begitu. Dan ingat, cun; penampilan luar orang belum tentu menggambarkan pribadinya, bahkan sering kali kita terkecoh kalau hanya melihat penampilan seseorang. Bahkan sering kita melihat orang

⁹³ <https://minanews.net/saling-menghargai-sesama-muslim/>

⁹⁴ Fahrudin Faiz, *Ngaji Filsafat Kebencian*, MJS Channel Via Youtube

yang tampaknya sopan dan halus, ternyata tabiatnya suka penghasut.”

Kutipan di atas menjelaskan larangan kebencian terhadap orang lain. Hal itu dapat dilihat pada penggalan kalimat *“Orang itu kan macam-macam tabiatnya. Ada yang kasar, ada yang lembut. Ada yang sopan, ada yang tidak. Kita sendiri memang harus berusaha menjadi orang yang lembut dan sopan, tapi kan tidak harus membenci mereka yang belum bisa bersikap begitu.”* Penggalan kalimat tersebut dapat disimpulkan sebagai bentuk larangan membenci orang lain, walaupun orang tersebut prilakunya masih kurang baik. Disitu dijelaskan dalam kalimat selanjutnya *Dan ingat, cung; penampilan luar orang belum tentu menggambarkan pribadinya, bahkan sering kali kita terkecoh kalau hanya melihat penampilan seseorang. Bahkan sering kita melihat orang yang tampaknya sopan dan halus, ternyata tabiatnya suka penghasut.”*

Dalam penggalan kalimat di atas, kita diajarkan bahwa kita boleh membenci prilakunya, tapi dilarang membenci orangnya. Karena manusia dapat berubah. Maka sebaiknya kita tetap berperilaku baik, lemah lembut, menonjolkan akhlak karimah agar orang tersebut dapat melihat dan meniru akhlak kita.

Selanjutnya dalam kumpulan cerpen *Konvensi* larangan kebencian terdapat pada halaman 58.

“Yang paling menyebalkan, ayahnya seperti selalu mengawasi gerak-geriknya dan selalu menganggap apa saja yang ia lakukan, salah belaka. Makan saja misalnya, bila dia telat sedikit dari waktunya, dimarahi. Tapi sebaliknya bila dia ketahuan makan sebelum yang lain, juga dimarahi.....Namun, sejauh itu, Tiah tak pernah benci kepada ayahnya.

Kutipan di atas menjelaskan sikap seorang anak yang tidak membenci ayahnya. Hal itu dapat dilihat pada penggalan kalimat *“Yang paling menyebalkan, ayahnya seperti selalu mengawasi gerak-geriknya dan selalu menganggap apa saja yang ia lakukan, salah*

belaka..... Namun, sejauh itu, Tiah tak pernah benci kepada ayahnya. Penggalan kalimat tersebut dapat disimpulkan sebagai bentuk sikap tidak membenci kepada seorang ayah, sekalipun prilakunya kurang baik. Disitu dijelaskan, Tiah yang selalu dimarahi ayahnya tiap kali bergerak, bertindak, dan berbuat. Namun, Tiah tak pernah membenci ayahnya.

Dalam kutipan-kutipan di atas dapat diambil sebuah ajaran bahwa kita tidak boleh membenci orang lain, sekalipun prilakunya kurang baik dan tidak berkenan dihati kita. Setiap orang mempunyai potensi berbuat salah dan juga mempunyai potensi berbuat baik. Maka kita harus siap memaafkan kesalahan orang lain dan menghargai kebaikannya. Mungkin saja ketika kita diganggu dengan perilaku buruk orang lain. Allah SWT sebenarnya sedang menguji kesabaran kita sebagai seorang muslim.

5) Tolong-Menolong

Tolong-menolong merupakan kata yang sudah tidak asing lagi bagi telinga kita. Semenjak berdirinya negara kita, presiden pertama Indonesia sudah menekankan pentingnya gotong-royong, sebuah nama lain dari tolong-menolong. Bahkan, hampir tiap pidato kepresidenan beliau selalu memakai diksi gotong-royong untuk membakar semangat rakyat. Hal ini masih dilanjutkan oleh presiden-presiden setelahnya. Tolong-menolong merupakan implikasi persatuan sebuah tatanan masyarakat, dalam membantu satu sama lain, meringankan beban sesama, dan menjalankan tujuan secara bersama. Sikap tolong-menolong ini bermula dari awal lahir manusia yang tidak dapat hidup secara sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial, membutuhkan yang lain dalam menjalankan segala kebutuhannya secara individu maupun kolektif.

Islam mengajarkan tolong-menolong sebagai sarana untuk menjalin kebaikan dan ketakwaan. Disini, perintah tolong-menolong tidak didasarkan semata pada pemenuhan kebutuhan dan kebahagiaan bersama, melainkan harus ditinjau secara mendalam bahwa tolong-menolong tersebut harus baik menurut syari'at dan tidak merugikan orang banyak. Al-Qur'an

dalam surah Al-Maidah ayat 2 menjelaskan perihal tolong-menolong dalam kebaikan sebagai berikut.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”(Al-Maidah:2)⁹⁵

Ayat ini menjelaskan tentang anjuran sikap tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan kepada Allah maupun kepada yang lain. Tolong-menolong ini seperti kerja bakti, membantu teman yang lagi kesusahan, menolong orang yang sedang kecelakaan, dll. Adapun perihal adanya larangan, apabila tolong-menolong dijadikan sebagai sarana maksiat dan merugikan orang banyak. Misalnya, tolong-menolong dalam mencuri, tawuran, korupsi, dll.

Gus Mus dalam kumpulan cerpen *Konvensi* menggambarkan sikap tolong-menolong antar warga pada halaman 60.

“Rasanya belum lama. Tiah dikejutkan oleh suara ramai sekali di depan rumah. Tiah buru-buru bangkit keluar rumah. Dilihatnya beberapa orang lelaki menggotong seseorang yang berlumuran darah. Masya Allah, ternyata yang digotong itu tak lain adalah suaminya. Orang-orang membawanya ke dalam dan membaringkannya di balai-balai. Sementara beberapa orang wanita memeluk Tiah, berusaha menyabarkan.”

Kutipan di atas menjelaskan sikap tolong-menolong antar warga yang menggotong suami Tiah ke rumah akibat kecelakaan. Hal itu dapat dilihat pada

⁹⁵ Aplikasi Al-Qur'an Karim Offline

penggalan kalimat, *“Tiah buru-buru bangkit keluar rumah. Dilihatnya beberapa orang lelaki menggotong seseorang yang berlumuran darah. Masya Allah, ternyata yang digotong itu tak lain adalah suaminya. Orang-orang membawanya ke dalam dan membaringkannya di balai-balai.”* Penggalan kalimat tersebut dapat disimpulkan sebagai bentuk sikap tolong-menolong dalam lingkungan tetangga. Dalam penggalan kalimat diatas, kita diajarkan bahwa sikap tolong-menolong bisa dilakukan dengan membantu menggotong orang yang sedang kecelakaan agar dapat terselamatkan. Dapat pula dilakukan dengan cara berempati kepada keluarga korban seperti dalam penggalan kalimat selanjutnya, *Sementara beberapa orang wanita memeluk Tiah, berusaha menyabarkan.”*

Sikap tolong-menolong merupakan budaya yang harus kita pertahankan. Budaya ini lambat laun mulai tergerus oleh zaman modern yang lebih mengunggulkan kepentingan pribadi dan sikap individual. Tolong-menolong dapat menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan persatuan dan kepedulian satu sama lain. Maka dari itu, tolong-menolong hendaknya dilakukan dalam berbagai bidang dan ruang lingkup kehidupan secara mendasar.

c. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

1) Bersikap Tawakal

Secara harfiah, “tawakal” (Arab, dengan ejaan dan vokalisasi yang benar: tawakkul) berarti bersandar atau memercayai diri. Dalam agama, tawakal ialah sikap bersandar dan memercayakan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Karena mengandung makna “memercayakan diri”, maka tawakal merupakan implikasi langsung iman.⁹⁶ Sikap tawakal bukanlah sikap pasif atau yang sering orang-orang salah pahami sebagai sikap lari dari kenyataan. Tawakal merupakan sebuah kesadaran dalam bersikap untuk berani mengakui keterbatasan diri sendiri setelah usaha yang optimal. Serta mau menerima kenyataan bahwa tidak semua persoalan dapat dikuasai dan diatasi tanpa

⁹⁶ Nurcholish Madjid, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Jilid 4*, 3346

bantuan (*inâyah*) Allah SWT. Pengakuan ini terkandung dalam ungkapan, *Lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâhi al-‘alîy al-‘azhîm* (Tidak ada daya dan tidak pula ada kekuatan kecuali dengan bantuan Allah SWT).

Dalam Al-Qur’an diterangkan bahwa ciri orang yang beriman adalah bertawakal, sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 23.

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ
الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَائِبُونَ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فِتْوَاكُمْ إِنْ
كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman."(QS. Al-Maidah:23)⁹⁷

Gus Mus dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* menggambarkan nilai-nilai tawakal yang dimuat pada halaman 76 sebagai berikut.

“Lama setelah Kiai pergi meninggalkan sendiri untuk mengajar, Kang Amin seperti terpaku di tempat duduknya. Pikirannya tak karuan. Sama atau lebih dari waktu Ning Romlah dilamar Gus Ali. Untuk kedua kalinya Kang Amin terpukul sekali. Mungkin sudah menjadi nasib Kang Amin atau takdir memang mengaturnya sedemikian rupa.”

Kutipan di atas menjelaskan sikap tawakal Kang Amin melihat kenyataan yang begitu pahit. Hal itu dapat dilihat pada penggalan kalimat *“Pikirannya tak karuan. Sama atau lebih dari waktu Ning Romlah*

⁹⁷ Aplikasi Al-Qur’an Karim Offline

dilamar Gus Ali. Untuk kedua kalinya Kang Amin terpuuk sekali. Mungkin sudah menjadi nasib Kang Amin atau takdir memang mengaturnya sedemikian rupa.” Penggalan kalimat tersebut dapat disimpulkan sebagai bentuk sikap tawakal kepada hasil yang sudah ditetapkan setelah Kang Amin berusaha. Dalam penggalan kalimat diatas, kita diajarkan bahwa sikap tawakal diwujudkan ketika sudah berusaha semaksimal mungkin dan kita menerima segala hasil yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.

Selanjutnya dalam kumpulan cerpen *Konvensi* terdapat pada halaman 27.

“Sudah sering (sampai bosan) Rizal menyatakan keyakinannya bahwa jodoh akan datang sendiri, tidak perlu dicari. Dicari ke mana-mana pun, jika bukan jodoh pasti tidak akan terwujud. Jodoh seperti halnya rezeki. Mengapa orang bersusah-payah memburu rezeki, kalau rezeki itu sudah ditentukan pembagiannya dari atas.”

Kutipan di atas menjelaskan sikap tawakal perihal jodoh. Hal itu dapat dilihat pada penggalan kalimat *“Jodoh seperti halnya rezeki. Mengapa orang bersusah-payah memburu rezeki, kalau rezeki itu sudah ditentukan pembagiannya dari atas.”* Penggalan kalimat tersebut dapat disimpulkan sebagai bentuk sikap tawakal perihal jodoh yang sudah ditetapkan oleh Allah. Disitu dijelaskan, Rizal yang percaya dan berprasangka baik terhadap Allah perihal jodohnya. Ia menyandarkan semuanya kepada Allah. Dalam penggalan kalimat diatas, kita diajarkan bahwa sikap tawakal merupakan sikap seorang hamba yang percaya dan bersandar total kepada kehendak Allah SWT.

Dalam kutipan-kutipan di atas dapat diambil sebuah ajaran bahwa sikap tawakal dikaitkan dengan sikap percaya (*imân*) kepada Allah dan pasrah (*islâm*) kepada-Nya. Selain itu, tawakal kepada Allah diperlukan setiap kali usai mengambil keputusan penting (khususnya keputusan yang menyangkut orang banyak melalui musyawarah), guna memperoleh keteguhan hati dan ketabahan dalam

melaksanakannya, serta agar tidak mudah mengubah keputusan itu. Terakhir, tawakal diperlukan untuk meneguhkan hati jika memang seseorang yakin, dengan tulus dan ikhlas, bahwa dia berada dalam kebenaran.

2) Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab merupakan sebuah sikap yang mencerminkan karakter yang luhur bagi manusia. Tanggung jawab dalam KBBI diartikan sebagai keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut dan dipermasalahkan).⁹⁸ Oleh karena itu, bertanggung jawab bisa kita artikan sebagai karakter seorang yang berani menghadapi dan menanggung segala apa yang dilakukannya.

Gus Mus dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* menggambarkan nilai-nilai tanggung jawab yang dimuat pada halaman 73 sebagai berikut.

“Dia agak capek. Sehari dia harus kesana kemari mengurus ini – itu untuk keperluan perhelatan. Mulai mengurus surat keterangan di kelurahan, belanja, hingga pesan kursi dan pengeras suara. Kang Amin memang sandaran ndalem, keluarga kiai. Hampir semua urusan rumah tangga ndalem dialah yang dipercayai menanganinya. Tapi Kang Amin tidak pernah mengeluh. Dia sudah biasa melakukan pekerjaan ndalem dengan keikhlasan penuh. Baginya apa yang dilakukan untuk keluarga ndalem adalah ibadah.”

Kutipan di atas menjelaskan sikap tanggung jawab sebagai pengabdian. Hal itu dapat dilihat pada penggalan kalimat *“Kang Amin memang sandaran ndalem, keluarga kiai. Hampir semua urusan rumah tangga ndalem dialah yang dipercayai menanganinya. Tapi Kang Amin tidak pernah mengeluh. Dia sudah biasa melakukan pekerjaan ndalem dengan keikhlasan penuh. Baginya apa yang dilakukan untuk keluarga ndalem adalah ibadah.”*

⁹⁸ Aplikasi KBBI edisi V offline

Penggalan kalimat tersebut dapat disimpulkan sebagai bentuk sikap tanggung jawab kepada pekerjaan yang sudah diamanatkan kepadanya. Disitu dijelaskan, Kang Amin yang menjadi sandaran *ndalem* keluarga kiai. Kang Amin tak pernah mengeluh. Ia mengerjakannya dengan ikhlas. Dalam penggalan kalimat diatas, kita diajarkan bahwa sikap tanggung jawab harus kita mulai dengan kesadaran untuk bersikap ikhlas dalam menjalani segala pekerjaan yang ditanggungkan kepada kita.

Selanjutnya dalam kumpulan cerpen *Konvensi* terdapat pada halaman 81.

“Aku yang selama ini mengatur keperluan-keperluan pribadi Abah (begitu aku selalu memanggil beliau) sehari-hari; mulai potong rambut hingga pakaian yang Abah kenakan. Akulah yang mengatur jadwal Abah; kapan mendatangi undangan-undangan dan kapan mesti istirahat. Akulah juga yang mengatur agar mereka yang sowan tidak ada yang terlantar. Semua harus disuguh makan seperti yang dikehendaki Abah.”

Kutipan di atas menjelaskan sikap tanggung jawab sebagai seorang Istri yang mengatur keperluan Suami. Hal itu dapat dilihat pada penggalan kalimat *“Aku yang selama ini mengatur keperluan-keperluan pribadi Abah.”* Penggalan kalimat tersebut dapat disimpulkan sebagai bentuk sikap tanggung jawab kepada pekerjaan yang sudah diamanatkan kepadanya. Disitu dijelaskan, seorang Istri yang mengatur segala keperluan yang dikehendaki Suaminya. Istri tersebut mengerjakan segala pekerjaannya dengan baik dan penuh tanggung jawab. Dalam penggalan kalimat diatas, kita diajarkan bahwa sikap tanggung jawab diwujudkan dengan mengerjakan sebuah pekerjaan dengan baik, sesuai dengan apa yang sudah diamanatkan.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat diambil ajaran bahwa tanggung jawab merupakan sebuah sikap yang berani dalam menjaga kebaikan. Berani disini adalah menjaga amanat dan ucapan yang kita yakini dan

sepakati sebelumnya. Sedangkan, kebaikan yang dimaksud ialah kebaikan yang mendasari sikap tanggung jawab sedari awal.

3) Jujur

Secara harfiah, dalam KBBI perilaku jujur diartikan sebagai perilaku lurus hati, tidak berbohong, tidak curang dalam aturan.⁹⁹ Sedangkan, secara istilah, jujur dapat diartikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Baik dari segi perkataan, perbuatan maupun pikiran, baik kepada diri sendiri maupun orang lain.¹⁰⁰ Allah senantiasa memerintahkan kepada hamba-Nya untuk berkata jujur. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”(QS.At-Taubah:119)¹⁰¹

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah memerintahkan agar kita berkumpul dengan orang-orang yang jujur. Lingkungan merupakan salah satu sarana yang dapat mempengaruhi seseorang. Jadi ketika kita berkumpul dengan orang-orang baik dan jujur, maka kita pun akan menjadi orang seperti itu dan sebaliknya. Maka benarlah ada pepatah yang mengatakan “*jika kau ingin mengenal seseorang maka kenallah orang terdekatnya*”. Oleh karena itu kita diperintahkan untuk mencari lingkungan yang baik dalam pergaulan.

Selanjutnya dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud RA, Rasulullah SAW bersabda.

"Sesungguhnya jujur itu mengantarkan kepada kebaikan dan kebaikan itu mengantarkan kepada surga. Sungguh, seorang laki-laki bisa bersikap

⁹⁹ Aplikasi KBBI edisi V offline

¹⁰⁰ Heri Gunawan, *PENDIDIKAN KARAKTER*, 33

¹⁰¹ Aplikasi Al-Qur'an Karim Offline

jujur sehingga ditulis sebagai orang yang jujur. Sesungguhnya kedustaan itu mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan itu mengantarkan ke neraka, dan sungguh seorang laki-laki bisa berdusta sehingga ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta.” (HR. Muttafaq ‘alaih).

Para ulama berkata, “Hadits di atas bermakna. bahwa jujur mengantarkan kepada amal shalih yang bersih dari setiap cela. Sedangkan kedustaan bisa menimbulkan kejahatan.” Hadits ini menganjurkan kita untuk senantiasa bersikap jujur. Allah menyatakan orang yang selalu bersikap jujur dengan sebutan *shiddiq* jika senantiasa menjalankannya.¹⁰² Oleh karenanya, jujur merupakan modal pertama kita dalam setiap perbuatan. Mulai dari jujur terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain.

Karakter yang mencerminkan perilaku jujur dalam kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi terdapat pada halaman 41.

“Ning Ummi memang pantas mengidamkan suami yang demikian, Mbak Tiah, santri senior, yang dari tadi diam saja, tiba-tiba berkomentar. Jarang ada santri perempuan yang seperti dia. Pikirannya maju. Maaf, Ning Saudah ya! Melihat orang itu tidak boleh dengan kaca mata negatif dan hanya pada yang tampak sekilas. Saya tidak setuju jika Ning Ummi dibilang sombong. Saya kenal betul dengan dia. Dia selalu berpikir bagaimana agar perempuan tidak selalu dicitrakan sebagai makhluk lemah. Menurut dia, kaum perempuan tidak seharusnya kalah dengan kaum laki-laki.”

Kutipan di atas menjelaskan bersikap jujur kepada teman sendiri. Hal itu dapat dilihat pada penggalan kalimat, *“Maaf, Ning Saudah ya! Melihat orang itu tidak boleh dengan kaca mata negatif dan hanya pada yang tampak sekilas. Saya tidak setuju*

¹⁰² Ahmad Mu’adz Haqqi, *Syarah 40 Hadits Tentang Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2003), 167

jika Ning Ummi dibilang sombong. Saya kenal betul dengan dia. Dia selalu berpikir bagaimana agar perempuan tidak selalu dicitrakan sebagai makhluk lemah. Menurut dia, kaum perempuan tidak seharusnya kalah dengan kaum laki-laki.”

Penggalan kalimat tersebut dapat disimpulkan sebagai bentuk sikap jujur kepada teman dalam mengingatkan sesuatu yang dirasa kurang tepat. Disitu dijelaskan, Mbak Tiah yang berkata jujur kepada Ning Saudah bahwa Ning Ummi bukan seorang yang sombong. Mbak Tiah bilang kepada Ning Saudah, bahwa memang betul Ning Ummi wanita yang berpikiran maju, dan selalu membela nasib perempuan. Seringkali, kita kurang jujur terhadap teman sendiri karena merasa akrab dan takut menyakiti. Padahal, sikap jujur kita dapat membantu teman kita menjadi pribadi yang lebih baik.

Sedangkan dalam kumpulan cerpen *Konvensi* halaman 111 dijelaskan sebagai berikut.

“Jujur saja, memang saya ini orang pesantren, Pak. Hampir semua pesantren di Jawa sudah pernah saya singgahi. Saya pernah ke Tebuireng Jombang; ke Lirboyo Kediri, Tegalrejo Magelang, Buntet Cirebon, dan pesantren-pesantren lainnya.”

Kutipan di atas menjelaskan bersikap jujur kepada orang yang baru dikenal. Hal itu dapat dilihat pada penggalan kalimat *“Jujur saja, memang saya ini orang pesantren, Pak. Hampir semua pesantren di Jawa sudah pernah saya singgahi.”* Penggalan kalimat tersebut dapat disimpulkan sebagai bentuk sikap jujur kepada orang yang baru dikenal. Disitu dijelaskan, seseorang yang mengakui bahwa dirinya pernah mondok diberbagai pesantren di Indonesia. Sikap jujur biasanya hanya hanya kita terapkan kepada orang yang kita kenali. Dalam penggalan kalimat diatas, kita diajarkan bahwa sikap jujur harus kita terapkan dimana saja, kepada siapa saja, dan kapan saja. Selagi dalam situasi yang tepat, dan tidak melanggar batas-batas norma yang sudah ditentukan.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat diambil sebuah ajaran bahwa kejujuran merupakan sebuah sikap yang sangat penting bagi manusia. Dengan kejujuran, komunikasi antar manusia menjadi baik. Tatanan masyarakat menjadi lebih harmonis. Kejujuran membuat kita lebih percaya diri dalam melakukan segala hal. Tanpa gelisah memikirkan alasan-alasan, seandainya kebohongan kita terbongkar.

4) Meminta Maaf

Meminta dalam KBBI berasal dari kata minta yang berarti berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu. Sedangkan kata maaf ialah pembebasan seseorang dari hukuman (tuntutan, denda, dan sebagainya) karena suatu kesalahan.¹⁰³ Jadi, meminta maaf merupakan permohonan ampunan agar mendapat pembebasan dari kesalahan yang sudah diperbuat. Meminta maaf sangat berhubungan dengan pemberian maaf sebagai jawaban atas apa yang diperbuat. Keduanya harus selalu ada agar keseimbangan dalam kehidupan masyarakat tetap terjaga.

Pemberian maaf atau pemaafan menurut Fahrudin Faiz dalam ngaji filsafat, mengatakan bahwa pemaafan adalah proses yang terjadi secara sengaja dan sukarela, saat seorang korban mengalami perubahan dalam perasaan dan perilaku terhadap yang berbuat salah, menyisihkan emosi-emosi negatif, seperti dendam, dan semakin mampu berharap agar yang berbuat salah itu baik-baik saja.¹⁰⁴ Ringkasnya, pemaafan ialah menyingkirkan emosi negatif terhadap orang yang kita anggap salah.

Nilai karakter meminta maaf terdapat dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* pada halaman 124 sebagai berikut.

“Aku perhatikan, sejak selesai acara salat dan berdoa bersama hingga hingga akhirnya masing-masing berdzikir dan berdoa sendiri-sendiri. Mbok Yem dan Mbah Joyo terus menangis dan hanya mengulang-ulang

¹⁰³ Aplikasi KBBI edisi V offline

¹⁰⁴ Fahrudin Faiz, *Ngaji Filsafat Pemaafan*, MJS Channel Via Youtube

Astaghfirullah, astaghfirullah... Memohon ampun kepada Allah. Tak terdengar kedua sejoli tua ini berdzikir atau berdoa yang lain.”

Kutipan di atas menjelaskan sikap meminta maaf kepada Allah SWT. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan kalimat *“Mbok Yem dan Mbah Joyo terus menangis dan hanya mengulang-ulang Astaghfirullah, astaghfirullah... Memohon ampun kepada Allah. Tak terdengar kedua sejoli tua ini berdzikir atau berdoa yang lain.”* Penggalan kalimat tersebut dapat disimpulkan, sebagai seorang hamba kita harus meminta maaf, memohon ampunan sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas dosa-dosa kita selama ini. Disitu digambarkan sepasang sejoli bernama Mbok Yem dan Mbah Joyo yang menangis dan hanya mengulang-ulang *astaghfirullah, astaghfirullah... Memohon ampun kepada Allah.*

Selanjutnya dalam kumpulan cerpen *Konvensi* terdapat pada halaman 118.

“Dia tidak pernah mengganggu orang dan jarang marah bila diganggu orang. Tapi anehnya, orang yang pernah mengganggunya (entah mengapa) selalu kemudian mencarinya untuk meminta maaf. “

Kutipan diatas menjelaskan sikap meminta maaf kepada orang lain. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan kalimat *“Tapi anehnya, orang yang pernah mengganggunya (entah mengapa) selalu kemudian mencarinya untuk meminta maaf.”* Penggalan kalimat tersebut dapat disimpulkan, sebagai seorang manusia kita mempunyai potensi berbuat kesalahan. Maka dari itu, kita tidak perlu malu atau takut untuk meminta maaf.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat diambil sebuah ajaran bahwa meminta maaf merupakan sebuah sikap mengakui segala kesalahan dan dosa-dosa yang sudah kita lakukan. Meminta maaf dapat kita lakukan kepada Allah maupun orang lain. Manusia secara lahiriah mempunyai berbagai keterbatasan, salah satunya potensi berbuat salah dan dosa. Maka

sebaiknyalah kita selalu meminta maaf sebagai bentuk pengakuan atas keterbatasan tersebut. Namun, jangan sampai keterbatasan tersebut membuat kita seenaknya dalam berbuat. Potensi kesalahan dan berbuat dosa selayaknyalah membuat kita semakin belajar memperbaiki diri. Karena, dengan dosa kita menjadi dewasa.

5) Sabar

Kata صبر (shabr, sabar) terambil dari bahasa Arab صبر (shabara). Kata yang terdiri dari huruf-huruf ص (shad), ب (baa') dan ر (raa'), maknanya berkisar pada: menahan, ketinggian sesuatu, dan sejenis batu. Dari makna menahan, lahir makna konsisten/bertahan, karena yang bertahan, menahan sikap/pandangannya pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejala hatinya dinamai bersabar, yang ditahan di penjara sampai mati dinamai مصبورة (mashburah). Dari makna yang kedua lahir kata shubr, yang berarti puncak sesuatu, dan dari makna yang ketiga muncul kata الصبرة (al-shubrah), yakni batu yang kukuh lagi kasar, atau potongan besi. Ketiga makna tersebut dapat berkaitan, apalagi bila pelakunya manusia.

Al-Jurjani dalam Ta'rifat-nya mengatakan bahwa sabar adalah tidak mengeluh tentang perihnya cobaan kepada selain Allah, bukan tidak mengeluh kepada Allah.¹⁰⁵ Sedangkan menurut KBBI sabar adalah sikap tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati).¹⁰⁶ Maka, seorang yang sabar, akan menahan diri, dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa, dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian. Karena itu kesabaran adalah kekuatan dan karena itu pula siapa yang lemah sehingga tidak tampil membela diri, akibat rasa takutnya, maka ia tidak dapat dinamai sabar. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an surah Al-Imron ayat 200 Allah SWT berfirman.

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan*, 167

¹⁰⁶ Aplikasi KBBI edisi V offline

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.”(QS.Al-Imron:200)¹⁰⁷

Nilai pendidikan karakter terkait sikap sabar dapat dilihat dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* halaman 101.

“Maaf, Kang! Nasrul mencoba mengangkat kepalanya kembali. “Aku kurang sabar gimana? Semua yang diminta – bahkan banyak yang tidak diminta – sudah aku berikan. Sawah dan sapiku kuserahkan kepadanya.”

Kutipan di atas menjelaskan sikap sabar terhadap keadaan. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan kalimat *“Aku kurang sabar gimana? Semua yang diminta – bahkan banyak yang tidak diminta – sudah aku berikan. Sawah dan sapiku kuserahkan kepadanya.”* Penggalan kalimat tersebut dapat disimpulkan, sebagai seorang hamba kita harus sabar dalam menghadapi keadaan apapun. Karena menjelaskan bahwa Nasrul sudah memberikan apapun tapi hasilnya mengecewakan.

Sedangkan dalam kumpulan cerpen *Konvensi* halaman 27 dijelaskan sebagai berikut.

“Memang Rizal orangnya baik. Setiap kali diledek dan digoda kawan-kawannya soal kawin begitu, dia tidak pernah marah.”

Kutipan di atas menjelaskan sikap sabar ketika diledek dan digoda. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan kalimat *“Setiap kali diledek dan digoda kawan-kawannya soal kawin begitu, dia tidak pernah*

¹⁰⁷ Aplikasi Al-Qur'an Karim Offline

marah.” Penggalan kalimat tersebut dapat disimpulkan, sebagai seorang hamba kita harus sabar dalam menghadapi ledakan dari orang lain. Disitu dijelaskan bahwa Rizal tidak marah, walaupun diledek dan digoda karena belum kawin oleh kawan-kawannya.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat diambil sebuah ajaran bahwa sikap sabar dapat mengendalikan dan menahan diri kita dari berbagai cobaan dan pengharapan. Cobaan yang dimaksud adalah ketika kita diledek dan digoda oleh orang lain. Bersikap sabar menjadikan seorang hamba tidak mudah marah, tidak gampang membenci, dan tetap rileks dalam menjalani kehidupan. Sedangkan dalam pengharapan, biasanya dalam sebuah usaha kita mengharapakan hasil yang lebih. Namun, Allah tidak menghendaknya, malahan ada yang terambil dari diri kita. Sehingga kita merasa kecewa, karena tidak dibalas dengan setimpal atau lebih. Parahnya, kita menganggap bahwa Allah tidak adil. Sebagai seorang hamba sebaiknya dalam hal ini kita bersikap sabar. Karena rencana Allah lebih baik dari rencana manusia. Dalam hati kita tetap menyakini bahwa sesuatu yang hilang dalam diri kita, pasti akan diganti Allah dalam wujud lain.

d. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Sekitar

1) Kasih Sayang Terhadap Binatang

Manusia memang ciptaan Allah yang memiliki kemuliaan tertinggi. Selain sebagai seorang hamba, yang mempunyai tugas menyembah dan mengabdikan kepada Allah. Manusia juga dijadikan khalifah di bumi sebagai wakil Tuhan. Tugas khalifah seringkali disadari hanya sebatas pengatur tatanan manusia semata. Padahal, ada tanggung jawab lain seperti menjaga binatang, tumbuhan, dan ekosistem lainnya. Agar terjaganya keseimbangan ekosistem antara manusia dan alam.

Salah satu sikap yang harus dimiliki sebagai seorang muslim ialah kasih sayang terhadap binatang. Kasih sayang terhadap binatang adalah menjaga, memelihara, merawat dan melindunginya. Memang, binatang tidak mempunyai akal seperti layaknya

manusia. Namun, binatang termasuk umat Allah SWT yang harus kita muliakan. Seperti firman Allah dalam surah Al-Anam ayat 38.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ
 أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا قَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ
 يُحْشَرُونَ

Artinya: “Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.” (QS.Al-Anam:38)¹⁰⁸

Dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* nilai pendidikan karakter kasih sayang terhadap binatang dapat dilihat pada halaman 18 sebagai berikut.

“Aku turun menghampiri makhluk kecil yang menggelepar-gelepar itu. Ternyata, masya Allah, kulihat seekor anak anjing yang tampak kesakitan, mengeluarkan suara keluhan yang menyayat. Badannya basah kuyup dan kakinya berlumuran darah. Tanpa pikir panjang, aku gendong anak anjing itu kubawa naik mobil.”

Kutipan di atas menjelaskan sikap kasih sayang terhadap binatang. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan kalimat *“Ternyata, masya Allah, kulihat seekor anak anjing yang tampak kesakitan, mengeluarkan suara keluhan yang menyayat. Badannya basah kuyup dan kakinya berlumuran darah. Tanpa pikir panjang, aku gendong anak anjing itu kubawa naik mobil.”* Penggalan kalimat tersebut dapat disimpulkan, sebagai seorang manusia kita harus menjaga dan merawat binatang. Hal ini merupakan tanggung jawab kita sesama makhluk hidup untuk saling mengasihi satu sama lain.

¹⁰⁸ Aplikasi Al-Qur'an Karim Offline

Meskipun, binatang tersebut adalah anjing yang mempunyai najis tertinggi.

Sebagai binatang, anjing adalah umat seperti kita. Kita harus menghargai dan menyayangi binatang. Bahkan, ada hadis Bukhari yang berbicara mengenai seorang pelacur yang pulang dari praktik dan di tengah jalan memberi minum anjing yang sedang kehausan. Perbuatan pelacur tadi dipandang mulia, dan Allah pun berterima kasih kepada pelacur itu dengan menjanjikannya masuk surga.¹⁰⁹Kasih sayang terhadap binatang merupakan salah satu bukti bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*. Maka selayaknya lah kita menjalankan perintahnya.

2) Menjaga Lingkungan

Agama Islam merupakan agama yang telah disempurnakan oleh Allah SWT. Tidak ada satu hal di dalam kehidupan kita selain Islam yang telah memberi petunjuk untuk hidup yang lebih baik. Ada banyak aspek dalam Islam yang menjadi perhatian. Salah satu aspek tersebut ialah menjaga lingkungan seperti kebersihan. Kebersihan lingkungan sangatlah penting, didalamnya ada berbagai manusia dan makhluk hidup lain yang tinggal didalamnya. Keimanan seorang muslim dapat tercermin dari sikapnya dalam menjaga kebersihan. Dalam menjaga kebersihan lingkungan, kita dapat memulainya dari lingkungan yang terkecil. Lingkungan paling kecil yang harus kita jaga kebersihannya adalah rumah.

Gus Mus dalam kumpulan cerpen *Konvensi* menggambarkan sebuah dampak yang diakibatkan ketika sebuah keluarga tidak menjaga kebersihan rumahnya. Hal ini dapat kita lihat pada halaman 19-20 sebagai berikut.

“Alhasil, didapat kesimpulan yang disepakati bersama bahwa bau itu timbul karena kurangnya perhatian terhadap kebersihan. Oleh karena itu diputuskan agar semua anggota keluarga meningkatkan penjagaan kebersihan; baik kebersihan diri maupun lingkungan. Selain para

¹⁰⁹Nurcholish Madjid, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Jilid 3*, 1999

pembantu, semua anggota keluarga diwajibkan untuk ikut menjaga kebersihan rumah dan halaman. Setiap hari, masing-masing mempunyai jadwal kerja bakti sendiri. Ada yang bertanggungjawab menjaga kebersihan kamar tidur, ruang tamu, ruang makan, dapur, kamar mandi, WC, dst. Sampah tidak boleh dibuang disembarang tempat. Menumpuk atau merendam pakaian kotor dilarang keras.”

Kutipan di atas menjelaskan sikap menjaga kebersihan pada lingkungan rumah. Hal itu dapat dilihat pada penggalan kalimat “Oleh karena itu diputuskan agar semua anggota keluarga meningkatkan penjagaan kebersihan; baik kebersihan diri maupun lingkungan. Selain para pembantu, semua anggota keluarga diwajibkan untuk ikut menjaga kebersihan rumah dan halaman. Setiap hari, masing-masing mempunyai jadwal kerja bakti sendiri. Ada yang bertanggungjawab menjaga kebersihan kamar tidur, ruang tamu, ruang makan, dapur, kamar mandi, WC, dst. Sampah tidak boleh dibuang disembarang tempat. Menumpuk atau merendam pakaian kotor dilarang keras.”

Penggalan kalimat tersebut dapat disimpulkan sebagai bentuk sikap menjaga kebersihan lingkungan. Disitu dijelaskan, untuk meningkatkan penjagaan kebersihan, setiap anggota keluarga dan pembantu masing-masing mempunyai jadwal kebersihan. Maka dari itu, kita sebagai seorang muslim harus menjaga kebersihan. Apalagi dampak yang diakibatkan ketika tidak menjaga kebersihan ialah timbulnya bau yang tidak enak, penyakit yang mengganggu, serta pandangan yang kurang indah ketika lingkungan itu kotor. Sehingga, mengganggu kita dalam beribadah sehari-hari. Sesuai hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan Thabrani. Dari Aisyah RA, Rasulullah SAW bersabda.

“Islam itu agama yang bersih, maka hendaklah kamu menjadi orang yang bersih. Sesungguhnya

tidak akan masuk surga, kecuali orang-orang yang bersih.”¹¹⁰

2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen KH. Ahmad Mustofa Bisri Terhadap Pendidikan Islam.

Sebuah buku sangatlah penting dalam pembentukan sebuah peradaban. Karena buku merupakan sumber informasi dan sumber ilmu pengetahuan. Sejarah mencatat, salah satu penyebab kemunduran Islam salah satunya ialah pembakaran dan penylapan buku-buku karya ilmuwan muslim di kota Baghdad. Sehingga, semangat keilmuan Islam sekarang terputus dengan zaman keemasan dinasti abbasiyyah. Di negara Jepang, masyarakatnya menjadikan buku sebagai bagian dari aktivitas membaca disetiap saat. Terbukti, dengan membaca Jepang masih menjadi negara maju pasca kekalahan mereka di perang dunia 2.¹¹¹ Indonesia masih menempati posisi yang memprihatinkan dalam budaya membaca. Meskipun, sudah banyak peningkatan perihal pemberantasan buta huruf dari tahun ke tahun. Upaya inilah yang harus kita tingkatkan dalam pendidikan di Indonesia dalam membentuk karakter sebuah bangsa. Apalagi di era pasca reformasi yang mengakibatkan bebasnya suara dan informasi dihadapan kita. Membuat informasi rentan mengakibatkan hoax dan ujaran kebencian. Sekaligus, globalisasi dan revolusi industri 4.0 membuat persaingan sebuah bangsa dan negara di dunia semakin kompetitif dan sengit.

Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui membaca karya sastra (puisi, cerpen, novel). Dengan membaca karya sastra seseorang dapat mengolah dan mengasah imajinasinya. Karya sastra khususnya cerpen, dapat menanamkan nilai-nilai sebuah pendidikan karakter dalam setiap gambaran kisahnya. Pembaca diajak berdialog dan berjalan-jalan ke sebuah dunia imajinatif bersama pengarang, sehingga pembaca tidak merasa digurui. Disitulah ada kerelaan dalam hal belajar, yang mengakibatkan nilai-nilai pendidikan karakter mudah masuk dalam sanubari pembaca.

¹¹⁰ <https://www.kompas.tv/kebersihan-diri-dan-lingkungan-adalah-aspek-utama-dalam-keimanan-islam>

¹¹¹ <https://news.okezone.com/read/buku-dan-peradaban-bangsa>

Dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* dan *Konvensi*, Gus Mus sangat kuat perihal nilai-nilai karakter ke Islam dan karakter pondok pesantren. Gus Mus juga sangat sering menggambarkan orang-orang kecil di desa dengan berbagai permasalahannya. Tak jarang Gus Mus juga memberi kritik terhadap karakter orang perkotaan. Kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* dan *Konvensi* karya Gus Mus ini masih sangat relevan untuk pendidikan karakter di masa sekarang, seakan-akan permasalahan karakter di Indonesia tak pernah jauh beranjak dari permasalahan yang sebelum-sebelumnya. Barangkali Gus Mus memang orang yang reflektif, dalam memandang karakter-karakter bangsa yang sudah mulai hilang di masa sekarang dan masa yang akan datang. Maka, Gus Mus dalam setiap cerpennya mengajak kita untuk merenunginya secara bersama-sama.

- a. Nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT

Abad 22 dimana revolusi industri 4.0. membuat sains dan teknologi sangat dominan, bahkan ia mampu menjawab berbagai tantangan hidup. Pada era sekarang disadari atau tidak, pelajaran agama disekolah umum mulai terkikis, pasalnya jam pelajaran agama disekolah tersebut hanya dua jam dalam seminggu bahkan ada yang hanya satu jam, bahkan ketika siswa mendapat nilai merah dipejarian agama pun tidak berpengaruh pada kenaikan kelas. Hal tersebut tentu sangat berpengaruh pada karakter religius anak. Untuk itu harus ada perhatian khusus orang tua terhadap anak soal penanaman karakter religius, sehingga anak tetap baik menjalin hubungannya dengan Allah SWT dalam berbagai situasi.

- b. Nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia

Nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia yaitu tidak boleh membenci, menghormati orang lain, tolong menolong, bersikap percaya, mengajak dalam kebaikan dan mengingatkan kesalahan, kasih sayang. Karakter tersebut sangat relevan jika kita tinjau realita yang terjadi sekarang. Seperti akibat maraknya dunia maya, masyarakat menjadi semakin individu di dunia nyata. Mereka seringkali lebih aktif di dunia maya seperti Fb, instagram, WA, twitter, dll. Hal inilah yang mengakibatkan mudahnya

saling membenci di sosial media. Kurangnya interaksi sosial antar tetangga di lingkungan rumah. Serta, mengikisnya kepedulian terhadap sesama di lingkungan masyarakat khususnya perkotaan. Dengan adanya kesadaran untuk meningkatkan karakter yang baik dalam hubungan antar sesama manusia, diharapkan persatuan dan gotong royong akan selalu terjaga.

- c. Nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri

Berkata jujur, tanggungjawab, bersikap tawakkal, meminta maaf dan juga sabar yang merupakan nilai yang sudah dibilang langka di Indonesia. Dengan melihat banyaknya kasus korupsi, pemalsuan ijazah, suap menyuap, dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan diri sendiri sangat mengkhawatirkan. Maka dari itu, pendidikan karakter hubungan manusia dengan dirinya sendiri menjadi sangat penting sebagai upaya penanaman nilai kepada generasi penerus bangsa.

- d. Nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam sekitar.

Menjaga kelestarian lingkungan dan sayang terhadap binatang. Nilai karakter ini seakan lumrah untuk hilang, demi sebuah pembangunan industri yang menunjang kemajuan peradaban manusia. Dampak yang diakibatkan sudah mulai terasa secara teratur, seperti pembakaran hutan untuk pembukaan lahan kelapa sawit, banjir akibat sampah industri dan sampah masyarakat yang menumpuk di sungai, penjualan hewan langka di pasar global. Maka pendidikan karakter hubungan manusia dengan lingkungan sekitar menjadi sangat penting agar manusia sadar bahwa ia diutus di bumi untuk menjadi khalifah secara bijak. Tanggung jawab ini seharusnya tidak menjadikan ia sekenanya hidup di dunia.

Dr. Zakiyah Daradjat mendefinikan tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian muslim sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam, yaitu meyakini Allah Yang Maha Esa, lemah lembut dan hormat pada orang lain¹¹². Sedangkan tujuan pendidikan Islam itu sendiri

¹¹² . Zakiyah Daradjat, dkk. Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 25

adalah mewujudkan insan kamil. Insan kamil berarti manusia yang sempurna¹¹³.

Dalam uraian buku Lukisan Kaligrafi dan Konvensi Gus Mus di atas, banyak diketemukan nilai pendidikan karakter yang mana dalam pembahasan di atas banyak diketemukan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Dr. Zakiyah Daradjat membagi tujuan pendidikan Islam menjadi empat, yaitu:

- 1) Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.
- 2) Tujuan akhir adalah terwujudnya insan kamil.
- 3) Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
- 4) Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional.

Tujuan pendidikan Islam itu sendiri harus dibarengi dengan nilai-nilai pendidikan karakter seperti yang sudah disebutkan diatas. Sehingga dapat terwujud insan kamil. Insan kamil sendiri bisa diartikan manusia yang sempurna, manusia sempurna di sini bukan manusia yang tanpa dosa dan salah, tapi manusia sempurna dari segi pengembangan potensi intelektual, rohaniah, intuisi, kata hati, akal sehat, dan lain sebagainya. Insan kamil juga berarti manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniahnya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan makhluk lainnya secara benar menurut akhlak Islami. Manusia yang selamat rohaniahnya itulah yang diharapkan dari manusia insan kamil.¹¹⁴

¹¹³ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. Akhlak Tasawuf. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 257

¹¹⁴ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. Akhlak Tasawuf. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 262